

**KONSEP ZIKIR DALAM AL-QURAN DAN
IMPLEMENTASINYA DI MAJELIS ZIKIR
ZAWIYAH NURUN NABI**

USWATUN HASANAH

NIM 30183787



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022/1443**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP ZIKIR DALAM AL-QURAN DAN IMPLEMENTASINYA DI
MAJELIS ZIKIR ZAWIYAH NURUN NABI**

USWATUN HASANAH

NIM: 30183787


Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Tesis ini Sudah dapat Diajukan Kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing

Pembimbing II


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag


Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag



LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP ZIKIR DALAM AL-QURAN DAN
IMPLEMENTASINYA DI MAJELIS ZIKIR ZAWIYAH
NURUN NABI**

USWATUNHASANAH

NIM: 30183787

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 06 Juli 2022 M

07 Dhuhijjah 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag
Penguji,

Sekretaris,

Zuhlul Pasha, M. H
Penguji,

Dr. Maizuddin, M. Ag
Penguji,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag
Penguji,

Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag

Prof. Dr. Damzanhuri Basyir, M. Ag

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Bireuen, 05 Januari 1996
NIM : 30183787
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diatas naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 12 Juni 2022




Uswatun Hasanah

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	ʿ	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**.

وضع	Wad'
عوض	Iwad
دلو	Dalw

يد	Yad
حيل	Ḥiyal
طهي	Ṭahī

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū.

أولى	Ūlā
صورة	Ṣūrah
ذو	Dhū
إيمان	Īmān
في	Fī
كتاب	Kitāb
سحاب	Siḥāb
جمان	Jumān

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*.

اوج	Awj
نوم	Nawm
لو	Law
أيسر	Aysar
شيخ	Syaykh
عيني	‘aynay

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

فعلوا	Fa’alu
-------	--------

أولئك	Ulā'ika
أوقية	Ūqiyah

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (◌َ) ditulis dengan lambang á.

حتى	Hattá
مضى	Maḍá
كبرى	Kubrá
مصطفى	Muṣṭafá

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan lambang ī bukan iy.

رضي الدين	Raḍī al-Dīn
المصريّ	Miṣrī

8. Penulisan *tā marbūṭah* (ة) bentuk penulisan terbagi atas tiga bentuk, yaitu
- Apabila *tā marbūṭah* (ة) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan *hā'* (هـ) yakni *ṣalāh* (صلاة).
 - Apabila *tā marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*) dilambangkan dengan *hā'* (هـ) yakni *al-risālah al-bahīyah* (الرسالة البهية)
 - Apabila *tā marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan huruf (t), yaitu *wizārat al-tarbiyah* (وزارة التربية).

9. Penulisan *hamzah* (ء) dilambangkan dengan huruf (a) apabila terdapat diawal kalimat seperti *asad* أسد, apabila kata *hamzah* terletak ditengah kata maka dilambangkan dengan “ ’ ” yakni *mas’alah* (مسألة).

10. Penulisan *hamzah waṣal* (ل) dilambangkan dengan huruf (a).

رحلة ابن جبير	Riḥlat Ibn Jubair
الإستدراك	Al-Istidrāk
كتب اقتنتها	Kutub Iqtanat’hā

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan huruf “ww” (dua huruf waw). Jika huruf konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y), seperti

قوة	Quwwah
عدو	‘Aduww
سؤال	Syawwal
جو	Jaww
المصريّة	Al-Miṣriyyah
أيام	Ayyām
قصي	Quṣayy

12. Penulisan *alif lām* (ال) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lām syamsyiah* maupun *alif lām qamariyyah* seperti

الكتاب الثاني	Al-Kitāb al-thānī
الإتحاد	Al-Ittiḥād

ابو الوفاء	Abū al-Wafā
مكتبة النهضة المصرية	Maktabah Al-Nahḍah al-Miṣriyyah
بالتمام والكمال	Bi al-tamām wa al-kamāl
ابو اليث السمرقندي	Abū al-Layth al-Samarqandī
الأثار	Al-Āthār
الأصل	Al-Aṣl

Kecuali ketika huruf *lam* (ل) berjumpa dengan lam di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “lil” seperti *Lil-Syarbaynī* (للشربيني)

13. Penggunaan (') untuk membedakan antara *dal* (د) dan *ta'* (ت) yang beriringan dengan huruf *hā'* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث) seperti *ad'ham* (أدهم) dan *Akramat 'hā* (أكرماتها).

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

الله	Allah
با الله	Billāh
الله	Lillāh
بسم الله	Bismillāh

A. SINGKATAN

swt	= <i>Subhānahu wa ta'āla</i>
saw	= <i>Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam</i>
QS.	= Al-Qur'an dan Surat
HR.	= Hadis Riwayat
as	= <i>Alaihi Salam</i>
ra	= <i>Raḍiyallāhu 'anhu</i>
t.th.	= tanpa tahun
terj.	= terjemahan
Cet.	= Cetakan
Dkk.	= dan kawan-kawan
H.	= Hijriah
Hlm.	= Halaman
Jld.	= Jilid
Juz	= <i>Juzu'</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Quran yang suci dan mulia sebagai penerang dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagai bahan renungan dan penelitian bagi orang yang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, sekaligus menitipkan segala jenis pengetahuan dan hikmah yang begitu unik. Al-Quran adalah bacaan yang berbahasa Arab yang tidak ada kebathilan sebelum dan sesudahnya, juga tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat merampungkan penyusunan tesis yang berjudul *Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi*. Tesis ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi jenjang Strata-2 sebagai mahasiswa/i pascasarjanasarjana program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada kedua orang tua, ayahanda Muhammad Nasir dan ibunda Zainabon S.Pd.I yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan, motivasi yang luar biasa, dan saran-saran sehingga penulis mampu menempuh studi sampai sejauh ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, MA selaku pembimbing I dan ibu Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag selaku pembimbing II yang dengan sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga berterimakasih kepada

bapak dan ibu dosen selaku penguji sidang munaqasyah yang telah memberi masukan dan saran untuk tesis ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Nurdin, M. Ag selaku ketua prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir dan bapak Zahlul Pasha M.H selaku sekretaris prodi.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada semua teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan, khususnya kepada Muzzalifah, Nurshadiqah Fikria, Syarifah Salsabila, Putri Balqis, Mauliana, dan semua teman-teman seperjuangan pada prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2018. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu dalam penyusunan tesis ini, baik secara moral maupun materi. Selanjutnya, penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah swt.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 12 Juni 2022

AR - RANIRY

Uswatun Hasanah

ABSTRAK

Judul tesis	: Konsep Zikir dalam al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi
Nama	: Uswatun Hasanah
NIM	: 30183787
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, MA 2. Dr. Nurjannah Ismail, MA
Kata Kunci	: Zikir, Naqsyabandi, <i>Khātam Kwājagān</i>

Zikir merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas zikir tidak hanya dijumpai di masjid dan podok pesantren saja, namun zikir dapat ditemukan dalam berbagai situasi atau acara tertentu, terlebih dengan hadirnya kelompok-kelompok zikir dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Majelis zikir ini sedikit berbeda dengan majelis zikir yang lain, dimana mereka melaksanakan zikir *khātam kwājagān* di setiap malam jumat, tentunya perbedaan ini karena pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang berbeda, tradisi, dan budaya pada masing-masing kelompok atau daerah. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana perintah berzikir dalam al-Quran serta praktiknya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi Gampong Lambhuk kota Banda Aceh, serta dampak bagi para jamaah dan sekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik) untuk mencari ayat-ayat al-Quran sekaligus penafsirannya. Pengumpulan data lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, penyajian data, dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Zikir sangat dianjurkan dalam berbagai keadaan. Baik dalam keadaan damai maupun sedang berperang, saat sakit maupun sehat, saat berjalan maupun berlari, di waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Dengan membaca kalimat syahadat, kalimat-kalimat *tayyibah*, shalawat, doa, dan lain-lain. Dalam bentuk ucapan lisan, hati, dan gerakan anggota badan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Pelaksanaan zikir

di Zawiyah Nurun Nabi disesuaikan dengan adat, kondisi, dan kebiasaan warga setempat. Amalan-amalan zikir tidak terlepas dari syariat, tarekat, dan zikir-zikir tersebut berasal dan diajarkan langsung oleh Rasulullah. Tarekat yang digunakan di majelis zikir ini adalah tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah yang mursyidnya adalah Mawlana Syaikh Nazim Adil al-Haqqani, di Turki. Ada beberapa macam zikir di Zawiyah Nurun Nabi, diantaranya zikir *khātam kwājagān*, shalawat rapa'i, tarian sufi. Semuanya dibawah bimbingan Syaikh Jamhuri Ramli.



الملخص

عنوان الرسالة : مفهوم الذكر في القرآن وتنفيذه في الزاوية ذكرى مجلس نورون

ن ب

المؤلف : أ سوة حسنة

رقم

القيد : ٣٠١٨٣٧٨٧

الإشراف : ١- الدكتور الجامعي دمنهوري بشير الماجستير

٢- الدكتور نور جنة إسماعيل الماجستير

الكلمات المفتاحية : الذكر ، النقشبند ، خاتم الخوجكان

الذكر من العبادات التي ينصح بها بشدة في الحياة اليومية. لا توجد أنشطة إحياء الذكرى فقط في المساجد والمدارس الداخلية الإسلامية ، ولكن يمكن العثور على الذكرى في مواقف مختلفة أو أحداث معينة ، خاصة مع وجود مجموعات الذكرى في حياة الناس. واحد منهم هو مجلس ذكرى ذكر نورون نبي. يختلف تجمع الذكرى هذا قليلاً عن تجمعات الذكرى الأخرى ، وهذا الاختلاف بالطبع يرجع إلى اختلاف المعرفة والفهم الديني والتقاليد والثقافة في كل مجموعة أو منطقة. في هذه الدراسة ، سيتم شرح كيف سيتم شرح أمر التذكر في القرآن وممارسته في مجلس الزاوية نورون النبي زكير في جامبونج لامبهوك ، مدينة باندا آتشييه ، وتأثير ذلك على المصلين ومحيطها. نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث الميداني. كما تستخدم هذه الدراسة المنهج الموضوعي للبحث عن آيات من القرآن وتفسيرها. جمع البيانات الميدانية عن طريق الملاحظة والمقابلات والمشاركة في هذه الأنشطة. كانت تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة من خلال مراحل التعديل ، والتصغير ، وعرض البيانات ، والتفسير. بناءً على نتائج هذه الدراسة ، يمكن

الاستنتاج أن الذكر موصى به بشدة في ظروف مختلفة. سواء كان في سلام أو في حالة حرب ، في مرض أو في صحة ، في المشي أو الجري ، في الوقوف والجلوس والاستلقاء. بقراءة الشهادة والطيبة والجمل والبركات والصلاة وغيرها. في شكل كلام شفهي وحركات القلب والأطراف وفقاً لتعاليم النبي محمد. يتم تعديل تطبيق إحياء الذكرى في زاوية نورون النبي مع عادات وظروف وعادات السكان المحليين. لا يمكن فصل ممارسات الذكرى عن الشريعة والطاقيات ، والذكر ينشأ ويعلمه الرسول مباشرة. والمصلين المستخدم في محفل الذكرى هذا هو جماعة النقشبندية علياء ومرشدهم مولانا الشيخ ناظم عادل الحقاني في تركيا. هناك عدة أنواع من الذكريات في زاوية نورون نبي ، بما في ذلك ذكر خاتم كاجاكان ، وشلوات الرباع ، والرقص الصوفي. كل شيء بتوجيه من الشيخ جمهوري رملي.



ABSTRACT

Thesis title : The Concept of Zikir in the Quran
and its implementation in the Zawiyah
Nurun Nabi
Author/Student : Uswatun Hasanah
NIM : 30183787
Supervisors : 1. Prof. Dr. Damanhuri Basyir, MA
2. Dr. Nurjannah Ismail, MA
Keywords : Zikir, Naqsyabandi,
Khatam Kwajakan

Zikr is one of the worships that is highly recommended in everyday life. Remembrance activities are not only found in mosques and Islamic boarding schools, but remembrance can be found in various situations or certain events, especially with the presence of remembrance groups in people's lives. One of them is the Council of Zikir Zikir Nurun Nabi. This remembrance assembly is slightly different from other remembrance assemblies, of course this difference is due to different religious knowledge and understanding, traditions, and culture in each group or region. In this study, it will be explained how the command of remembrance in the Koran and its practice at the Zawiyah Nurun Nabi Zikir Council of Gampong Lambhuk, Banda Aceh city, and the impact on the congregation and its surroundings will be explained. The type of research used in this research is field research. This study also uses the maudhu'i (thematic) method to search for verses of the Koran as well as their interpretation. Field data collection by means of observation, interviews, and participating in these activities. The data analysis technique in this study was through the stages of editing, reduction, data presentation, and interpretation. Based on the results of this study, it can be concluded that Zikr is highly recommended in various circumstances. Whether in peace or at war, in sickness or in health, in walking or running, in standing, sitting and lying down. By reading the shahada, thayyibah sentences, blessings, prayers, and others. In the form of verbal speech, heart, and limb movements in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad. The implementation of remembrance at Zawiyah Nurun Nabi is adjusted to the customs, conditions, and habits of local residents. The practices of remembrance cannot be separated from the Shari'a, tarekat, and

these remembrance originated and were taught directly by the Prophet. The congregation used in this remembrance assembly is the Naqsyabandiyah 'Aliyah congregation whose murshid is Mawlana Shaykh Nazim Adil al-Haqqani, in Turkey. There are several kinds of remembrance in Zawiyah Nurun Nabi, including remembrance of khatam kajakan, shalawat rapa'i, Sufi dance. Everything is under the guidance of Shaykh Jamhuri Ramli.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika pembahasan	18
BAB II ZIKIR DALAM AL-QURAN	
A. Pengertian Zikir	19
B. Dasar Perintah Zikir	24
C. Jenis-jenis Zikir	27
D. Adab-Adab Ketika Berzikir	34
E. Sejarah Munculnya Zikir	36
F. Klasifikasi Ayat-ayat Zikir dan Penafsirannya	38
G. Tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah dan Silsilahnya.....	62
H. Pandangan Ulama tentang Zikir	66
BAB III PRAKTIK ZIKIR DI ZAWIYAH NURUN NABI	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
B. Metode dan Praktik Zikir Zawiyah Nurun Nabi	79
C. Analisis Terhadap Pelaksanaan Zikir di Zawiyah Nurun Nabi.....	92
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mengingat Allah, diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir merupakan suatu kewajiban yang tercantum dalam al-Quran, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 41. Dimana Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar memperbanyak zikir kepada-Nya yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat.

Zikir merupakan media komunikasi antara manusia dan Allah yang dilakukan dengan lisan, hati, maupun perbuatan, dengan cara membaca kalimat syahadat, kalimat *tayyibah* (*tasbīh*, *tahmīd*, *tabkīr*, *tahlīl*) juga membaca shalawat, doa, dan lain-lain.

Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya, dengan mempersembahkan ketundukan dan merendahkan diri disertai dengan kesempurnaan cinta, harapan, rasa takut yang dimulai dengan mengenal-Nya dan memperbanyak zikir kepada-Nya yang membuahkan pelaksanaan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan dan konsisten dengan segala aturan-Nya.¹ Tidak ada satupun makhluk yang tidak butuh kepada Allah, termasuk manusia dalam menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Aceh merupakan suatu wilayah yang penduduknya mayoritas muslim dan kaya akan kebudayaan lokal. Bertemunya agama Islam dan budaya lokal di Aceh telah menghasilkan berbagai tradisi, ritual, dan budaya baru yang berkembang dan

¹Muhammad Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah: Berdasarkan al-Quran dan al-Hadits*, cet 1, (Surakarta: Biladi, 2014), hlm. 12.

dipertahankan oleh masyarakat Aceh hingga kini. Aktivitas zikir juga menjadi salah satu bagian ritual keagamaan yang telah membudaya pada sebagian besar masyarakat, baik yang dilakukan *ba'da* shalat pada tiap-tiap masjid, maupun dilakukan dalam rangka waktu tertentu terutama oleh kelompok-kelompok zikir yang ada, salah satunya adalah Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi Banda Aceh.

Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi ini resmi didirikan dan dipimpin langsung oleh Syaikh Jamhuri Ramli pada tahun 2015 hingga sekarang, yang bertempat di Gampong Lambhuk. Majelis ini mengadakan zikir rutin di beberapa masjid dan berbagai tempat yang ada di Kota Banda Aceh, seperti Zawiyah Nurun Nabi yang merupakan tempat berdirinya zawiyah ini, sebelum adanya covid-19 zikir juga dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, di Masjid Keuchik Leumik. Zikir juga diadakan di rumah beberapa jamaah yang mengadakan hajatan keluarga, seperti walimah, turun tanah, kenduri umrah dan haji, dan lain-lain.

Zikir yang dilaksanakan di Zawiyah Nurun Nabi sedikit berbeda dengan majelis zikir yang lain, dimana mereka melaksanakan zikir *khātam kwājagān* di setiap malam jumat di Zawiyah Nurun Nabi yang dipimpin langsung oleh Syaikh Jamhuri Ramli. Sebelum melaksanakan zikir *khātam kwājagān* tersebut, jamaah dituntun untuk selalu mengamalkan amalan-amalan zikir yang telah dijelaskan oleh gurunya, setiap saat tanpa terikat waktu dan tempat, yang kemudian di akhiri dengan zikir penutup yang mereka sebut dengan zikir *khātam kwājagān* pada malam jumat di setiap minggunya. Di zawiyah ini juga lebih mengutamakan perbaikan adab dan hati dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Jadi, sebelum berkecimpung di pelaksanaan zikirnya terlebih dahulu diperbaiki adab dan hati setiap orang yang hendak berzikir. Zikirnya juga termasuk zikir yang lembut sesuai dengan paham keagamaan mursyidnya sendiri.

Dari informasi yang penulis dapatkan diketahui bahwa banyak yang hadir ke majelis zikir ini adalah jamaah yang tertarik dengan shalawatnya, mereka menyebutnya dengan zikir shalawat atau shalawat rapa'i. Dibentuk sebuah grup yang beranggotakan anak muda yang melaksanakan shalawat dengan menggunakan alat musik seperti rapa'i, darbuka dan lain sebagainya. Mereka dibimbing langsung oleh Syaikh Jamhuri.

Yang membedakan zikir ini dengan zikir lain di antaranya adalah *Pertama*, zikir ini jelas sekali silsilah mata rantai emasnya yang bersambung kepada Rasulullah. *Kedua*, di seluruh dunia bentuk zikir, bacaan-bacaannya, adab-adabnya, dan urutannya sama. *Ketiga*, di seluruh dunia mursyidnya sama yakni Syaikh Muhammad Nazim al-Haqqani, seluruh ulama ahlussunnah kaliber dunia mengakui beliau, bacaannya jelas, dan tidak mengandung *bid'ah*.

Al-Quran mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Ibadah apapun yang dilakukan oleh manusia harus mengacu pada pernyataan al-Quran, karena petunjuk yang terdapat di dalam al-Quran sudah mendapat jaminan dari Allah sesuai dengan akal dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Salah satu yang ditunjuk oleh al-Quran yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah adalah zikir. Petunjuk al-Quran tentang zikir menunjukkan bahwa perbuatan zikir sangat rawan dimasuki oleh unsur *bid'ah* dan *khurafāt*. Petunjuk al-Quran tentang zikir terkesan lebih detail bila dibanding dengan ibadah yang lain. Hal ini disebabkan pernyataan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan zikir cukup banyak. Untuk menghindari munculnya sifat skeptis (ragu-ragu) dalam berzikir, maka mekanisme zikir itu sendiri mengacu kepada aturan yang sudah

ditetapkan di dalam al-Quran.²

Dalam al-Quran, lafaz zikir dan yang seakar dengannya telah disebutkan sebanyak 292 kali dari 264 ayat dalam berbagai surah. Lafaz zikir dalam al-Quran disebutkan dalam berbagai bentuk baik berupa *fi'il* maupun *isim*. Zikir bermakna al-Quran disebutkan dalam surah al-Anbiya': 50 dan al-Hijr ayat: 9. Zikir bermakna menceritakan disebutkan dalam surah Maryam: 56. Zikir bermakna shalat disebutkan dalam surah al-Jumu'ah: 9. Zikir bermakna menyebut dan mengingat disebutkan dalam surah al-Baqarah: 40, 152, dan al-Ahzab: 41-42. Zikir bermakna pelajaran disebutkan dalam surah al-An'am: 126. Zikir bermakna keagungan atau kemuliaan disebutkan dalam surah Shaad: 1. Zikir bermakna peringatan dan nasehat disebutkan dalam surah Shaad: 87. Zikir bermakna mengerti disebutkan dalam surah ali-'Imran: 7. Zikir bermakna pengetahuan disebutkan dalam surah al-Nahl: 43.³ Adapun zikir yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah zikir yang bermakna menyebut dan mengingat Allah.

Perintah untuk berzikir sangat jelas tertuang dalam al-Quran, salah satunya dalam surah al-Ahzab ayat 41-42.

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ إِذْ كَرُّوا إِلَيْهِ وَأَمَّنُوا وَكَلَّمَ اللَّهُ الْغَافِلِينَ
وَأَصِيلًا

AR - RANIRY

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah

² Achyar Zein, *Jurnal Studi Keislaman*: "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia", UIN Sumatera Utara, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 503-504.

³ Abdul Hafidz dan Rusydi, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*: "Konsep Zikir dan Doa Perspektif al-Quran", STAI At-Taqwa, Vol.No. 6, t.t, hlm. 56-61.

kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzab: 41-42)

Menurut para sufi, zikir adalah perhatian sepenuh hatike pada Allah dan melupakan segala sesuatu yang tidak berhubungan untuk mengingat Allah.⁴ Maksudnya supaya kita mengingat Allah dengan sungguh-sungguh serta melupakan segala sesuatu selain Allah karena Allah harus didahulukan di atas segala-galanya.

Zikir sebagai media komunikasi antara manusia dan Allah yang dilakukan dengan lisan, hati, dan perbuatan dengan cara membaca *tasbīh*, *tahmīd*, *takbīr*, dan *tahlīl*. Zikir adalah upaya yang biasa dilakukan oleh orang-orang beriman dalam mendekati diri kepada Allah yang berupa lantunan kalimat syahadat, kalimat-kalimat *tayyibah*, shalawat, doa, dan lain-lain.⁵ Dengan berzikir manusia akan selalu mengingat Allah sehingga ia pun diingat (dirahmati) oleh Allah swt. Zikir dapat membantu pembentukan mental dan spiritual seseorang dalam menjalankan misinya sebagai khalifah di bumi.

Zikir sebagai aktivitas ibadah sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan umat muslim. Jika sebelumnya aktivitas zikir hanya dapat dijumpai sebagai ritual atau rutinitas ibadah di pondok-pondok pesantren atau masjid-masjid tertentu saja, namun sekarang aktivitas zikir dapat ditemukan dalam berbagai situasi atau acara tertentu, terlebih dengan hadirnya kelompok-kelompok zikir dalam kehidupan masyarakat.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas zikir sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebagian besar umat muslim, walaupun dalam setiap aktivitas zikir tersebut tidak jarang

⁴Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, Cet, 1 (Jakarta: AMP Press Imptint al-Mawardi Prima Anggota Ikapi Jaya, 2015) hlm. 61.

⁵ Muthiah Ahmad, *Jurnal Dakwah Tabligh*: "Zikir Sebagai Media Komunikasi", Universitas Islam Bandung, Vol. 16, No. 1, 2015, hlm. 91.

dilakukan dengan tatacara dan lafaz yang berbeda. Tentunya perbedaan tersebut karena pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang berbeda, namun tidak jarang perbedaan-perbedaan yang terjadi juga dikarenakan faktor tradisi dan budaya pada masing-masing kelompok atau daerah.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih spesifik tentang perintah berzikir yang terdapat dalam al-Quran dan bagaimana pelaksanaan zikir di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dengan lebih rinci dalam bentuk tesis yang berjudul: *Konsep Zikir dalam al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian penelitian pada makna zikir yang terdapat di beberapa kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, prosesi pelaksanaan zikir di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi serta dampak bagi para jamaah dan sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep zikir menurut ayat al-Quran?
2. Bagaimana implementasi zikir menurut Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan ini. Adapun tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya fenomena praktek

zikir yang berkembang di kalangan masyarakat. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk:

1. Menganalisis ayat-ayat zikir yang terdapat dalam al-Quran.
2. Menjelaskan tata cara pelaksanaan zikir di Majelis Zawiyah Nurun Nabi.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang kepehaman pembaca mengenai zikir dan praktiknya. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
Manfaat penelitian ini secara teoritis memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang ritual keagamaan, penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca yang fokus dalam menganalisa perintah berzikir dalam al-Quran dan pengamalannya di masyarakat.
- b. Secara Praktis
 1. Bagi masyarakat, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai jembatan untuk membimbing sifat dan daya nalar dalam hal mengerti, memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ayat-ayat Allah yang terbentang sedemikian luasnya di alam semesta ini.
 2. Bagi penulis, dari temuan-temuan penelitian ini adalah agar dapat menjadi masukan, tambahan informasi, dan perbandingan bagi akademisi, peneliti agar nantinya kajian ini dapat menjadi sebuah jawaban dari berbagai permasalahan yang berkembang di kalangan masyarakat yang berhubungan dengan praktek zikir selama ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, kajian pustaka sangat dibutuhkan agar menghasilkan penelitian yang akurat,

ilmiah, dan terpercaya. Oleh karena itu perlu adanya tinjauan terhadap kajian terdahulu. Hal ini dianggap krusial untuk mengetahui dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan apakah memiliki relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji. Tidak sedikit permasalahan tentang mekanisme praktek zikir dalam masyarakat yang pernah dibahas sebelumnya, namun tetap saja memiliki sedikit perbedaan atau ada sisi-sisi lain yang berbeda dari setiap penelitian yang dilakukan.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada yang secara detail membahas mengenai konsep zikir dalam al-Quran dan implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Namun, ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Agus Jamaluddin yang berjudul *Konsep Zikir (Studi Analisis al-Quran)*. Menjelaskan bahwa zikir adalah ikhtiar sungguh-sungguh mengalihkan kehidupan, gagasan, pikiran, dan perhatian dunia menuju Tuhan dan akhirat. Dan zikir mampu memberikan kontrol emosi pada responden dalam menyikapi penyimpangan berpikir dan rasa cemas berlebihan. Dalam al-Quran mengandung banyak kata zikir seperti pada surat al-Maidah ayat 91, surat al-Nūr ayat 37 dan ayat-ayat lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ayat dan surat yang berkaitan dengan zikir yang dekat dengan konsep pikir, mengetahui makna leksikal dan konteks dari zikir pada ayat ditemukan, mengetahui konsep zikir dalam perspektif al-Quran pada ayat dan surat tersebut. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode non interaktif (analisis dokumen), analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Ayat zikir adalah surat ali-'Imrān ayat 190 dan 191, makna kata zikir secara leksikal adalah mengingatnya dalam pikiran yang tidak akan hilang sama dengan kebalikan lupa, makna kontekstual dari kata zikir adalah kesadaran hati tentang hakikat kutuhanan yang tumbuhkan dalam diri manusia dan diaplikasikan dalam kehidupan baik verbal dan perbuatan. Konsep zikir adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk menghadirkan

peran tuhan dalam hati dan kehidupan sehari-hari baik ucapan, perkataan dan perbuatan. dan implemtasi pendidikan adalah menghadirkan peran tuhan dalam setiap aktifitas pembelajaran siswa didik.⁶

2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Hafidz yang berjudul *Konsep Zikir dan Doa Perspektif al-Quran*. Dalam jurnal ini dibahas tentang makna-makna zikir dalam al-Quran diantaranya zikir bermakna wahyu al-Quran, cerita, shalat, menyebut dan mengingat, pelajaran, keagungan dan kemuliaan, peringatan dan nasehat, mengerti, serta pengetahuan. Kata-kata yang serumpun dengan zikir, seperti wirid, tafakkur, dan tadabbur. Dijelaskan juga makna doa dalam al-Quran diantaranya doa bermakna ibadah/menyembah, dakwah/seruan, panggilan, permohonan. Disini juga dijelaskan bagaimana adab-adab dalam berzikir dan berdoa, sebab-sebab tidak ditolaknya doa, serta waktu mustajab dalam berdoa.⁷
3. Jurnal yang ditulis oleh Faisal Muhammad Nur yang berjudul *Perspektif Zikir di Kalangan Sufi*. Membahas tentang zikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ulama sufi untuk dapat menghidupkan hati dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keangungan Allah Swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki. Metode zikir tidak terbatas pada suatu batasan hal ihwal kehidupan, melainkan boleh berzikir dalam berbagai aspek kehidupan karena hakekat dari zikir adalah menyaksikan akan keberadaan Allah Swt. Dengan demikian, seseorang boleh berzikir secara keras, nyaring, sunyi, diam, tersendiri dan bersama kelompok. Hal ini disebabkan karena tidak ada dalil yang kongkrit tentang larangan berzikir dengan berbagai macam hal ihwal tersebut, melainkan dalil-

⁶Agus Jamaluddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: "Konsep Zikir (Studi Analisis al-Quran)"*, UIN Sunan Gunung Djati, , Vol. 7, No. 1,2020, hlm: 29.

⁷Abdul Hafidz dan Rusydi, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman: ...*, hlm. 1.

dalil *Nas* menganjurkan seorang muslim untuk dapat berzikir dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Achyar Zein yang berjudul *Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia*. Dalam jurnal ini diuraikan tentang para mufassir Indonesia seperti Yunus, ash-Shiddieqy, Hamka, dan Shihab tidak memiliki kesepakatan tentang ayat-ayat zikir, sehingga ditemukan ada keberagaman penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat zikir. Tidakhanyaitu, adajuga di antara mufassir ini yang cenderung mengabaikan ayat tentang zikir pada penafsiran lainnya. Akan tetapi, dari semua mufassir Indonesia ini dapat ditegaskan ada kesepakatan bahwa yang dimaksudkan zikir dalam al-Quran adalah mengingat Allah, yang kemudian dibuktikan dengan lisan, anggota tubuh, dan pikiran. Secara umum juga dapat ditegaskan bahwa petunjuk al-Quran tentang zikir lebih lengkap dan detail bila dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Oleh karena itu, dengan mengacu pada petunjuk al-Quran, maka zikir yang dilakukan akan cepat menyampaikan seseorang kepada hakikat zikir itu sendiri.⁹
5. Buku yang dikarang oleh A. Fatoni yang berjudul *Integrasi Zikir dan Pikir (Dasar Pengembangan Pendidikan Islam)*. Buku ini membahas tentang perpaduan antara zikir dan pikir yang sama-sama bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja jalan yang dilewati berbeda.

Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, penulis merasa belum menemukan jawaban dari keseluruhan masalah yang akan diteliti oleh penulis, khusus berkaitan dengan perintah berzikir di dalam al-Quran dan implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu tersebut dan didukung dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diharapkan akan menghasilkan pemikiran yang lengkap

⁸ Faisal Muhammad Nur, *Substantia Jurnal*: "Perspektif Zikir di Kalangan Sufi", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Vol. 19, No. 2, 2017, hlm. 189.

⁹ Achyar Zein, *Jurnal Studi Keislaman*: ..., hlm. 526.

mengenai masalah penafsiran ayat-ayat zikir dalam al-Quran serta mekanisme pelaksanaan zikir di masyarakat.

F. Landasan Teori

Kerangka teori merupakan teori-teori yang terkait dan menjadi dasar berpikir dalam melakukan penelitian. Suatu penelitian tentu memerlukan teori yang mendukungnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Teori fenomenologi Alfred Schutz, menempatkan ide dasar fenomenologi Schutz bukan sebagai suatu teori atau pendekatan, melainkan lebih merupakan gerakan filosofis pada abad 20-an yang mendapat perhatian dari ilmu sosial sebagai ilmu humaniora. Penempatan responden sebagai aktor sosial yang menjalankan peran simultan sebagai pengobservasi sekaligus sebagai subyek pembangun makna dalam proses penelitian bersifat fenomenologis merupakan gerakan filsafat sosial yang tidak sekedar bergulat pada tataran konseptual namun juga memiliki agenda emansipatoris yang memberikan nilai lebih pada setiap interaksi dalam proses penelitian sosial. Pemikiran dasar fenomenologis Schutz ini tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan sosial karena memang sudah menjadi jiwa dan semangat dalam setiap produk teknik penelitian sosial kualitatif atau metode yang berkembang selama ini. Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi pondasi kokoh dari setiap aliran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam rangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.¹⁰ Penulis mengamati kejadian dan realita yang terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini, umat manusia sudah berlarut-larut dalam kelalaian dari berzikir mengingat Allah. Mereka menganggap zikir itu adalah hal yang kecil dan

¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/.pdf> (Diakses pada 23 Juni 2022)

tidak terlalu penting. Untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan mengingatkan antar sesama umat Muslim bahwa berzikir itu sangatlah penting, sehingga muncullah majelis-majelis ataupun kelompok-kelompok zikir yang mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan zikir yang mereka laksanakan di waktu-waktu tertentu, baik yang bertempat di lapangan maupun di masjid. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori partisipasi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris "participation" yang berarti keterlibatan aktif atau peran serta seseorang baik dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental, emosi dan fisik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab. Konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan untuk memperoleh manfaat, mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.¹¹ Dalam penelitian ini penulis mengamati keikutsertaan kelompok masyarakat secara nyata dalam kegiatan zikir berjamaah serta manfaat dan pengaruhnya, baik itu positif maupun negatif yang tampak dari kegiatan tersebut yang akan mempengaruhi kondisi dan perkembangan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Sebuah keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian tersebut.¹² Data yang dihasilkan dari pemakaian metode penelitian akan membantu peneliti dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Dalam meneliti permasalahan yang di ajukan penulis melakukan berbagai macam cara

¹¹ <https://eprints.umm.ac.id/.pdf> (Diakses pada pada 23 Juni 2022)

¹² Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2005), hlm.4.

diantaranya membaca indeks, ensiklopedia, ringkasan dari berbagai buku, beberapa buku terjemahan pada bab tertentu, artikel dan mencari bahan bacaan tentang penelitian dengan menggunakan kata kunci zikir. Ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam metode penelitian, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan memahami data konkret, kemudian dilaporkan dalam bentuk uraian deskriptif (sehingga gambaran realitas dapat dihadirkan). Penelitian ini juga menggunakan metode *maudū'ī* (tematik) untuk mencari ayat-ayat al-Quran sekaligus penafsirannya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tujuannya untuk mendapat informasi mengenai implementasi atau tata cara pelaksanaan zikir di Zawiyah Nurun Nabi serta dampak/pengaruh yang ditimbulkan selama ini di masyarakat.

Deskripsi analisis kualitatif juga berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang berkembang di sekitar penelitian dalam lingkup kehidupan objek. Adapun langkah yang ditempuh adalah memberikan deskripsi analisis kualitatif, dengan membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan segi

pandangan objek.¹³ Penulis mengambil metode kualitatif untuk mengamati dengan menemukan peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada dengan memahami sikap, pendapat, dan persepsi berdasarkan subjek yang diteliti berdasarkan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pimpinan, panitia, dan jamaah zikir Zawiyah Nurun Nabi terhadap fenomena praktek zikir yang terjadi di masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu majelis zikir yang ada di Banda Aceh, yaitu Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Lokasi ini dipilih peneliti karena letaknya yang strategis dan ada tarekat yang berkembang di majelis zikir tersebut, seperti yang diketahui pada umumnya bahwa tarekat yang berkembang di majelis zikir disebut dengan tarekat Naqsyabandi, ada juga praktek zikir dengan menggunakan alat musik rapai, serta tarian Sufi. Oleh karena itu, peneliti mengambil Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi sebagai lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Pertama, sumber data primer, yaitu data-data pokok yang penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian seperti wawancara dengan pimpinan majelis zikir, panitia pelaksana, jamaah zikir Zawiyah Nurun Nabi, dan hasil observasi terkait praktek zikir yang dilaksanakan. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu sumber data lain yang penulis perlukan dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, kitab-kitab, jurnal dan publikasi yang terkait untuk menemukan kesimpulan penelitian ini.

4. Subjek Penelitian

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian telah tercermin dalam fokus penelitian. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan tidak didasarkan strata, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Mereka yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mewakili dan disesuaikan dengan bidang-bidangnya yaitu pimpinan majelis zikir, panitia pelaksana, jamaah zikir Zawiyah Nurun Nabi, serta beberapa orang disekitarnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan (observasi partisipan), wawancara, dan metode dokumentasi.

1. Observasi partisipan

Untuk mengungkapkan fenomena di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi dan terjun langsung di tempat yang diteliti. Dalam kajian ini peneliti mengadakan keikutsertaan secara langsung terhadap proses praktek Zikir Zawiyah Nurun Nabi.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah metode yang berkaitan dengan tanya jawab dalam kegiatan dan pengumpulan data yang

sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan, supaya pokok pertanyaan terfokuskan. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak terarah dari pokok permasalahan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan para informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara tersebut dilaksanakan dengan menggunakan perangkat-perangkat pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis maksud disini adalah pengumpulan data yang penulis peroleh melalui sumber seperti buku-buku terkait fenomena zikir berjamaah, data-data Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Begitu pula data lain yang didapat dari majalah maupun media, seperti koran harian Serambi Indonesia maupun data lain yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data yang diperoleh dari Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi, dengan melakukan wawancara, dokumentasi serta penelitian lapangan. Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, penyajian data, dan interpretasi. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan direduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.¹⁵

Semua data yang terkumpul akan diolah, dikaji, dan dianalisa secara mendalam dengan teknik pendekatan deskriptif, yaitu dengan menguraikan semua data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, kemudian penulis memaparkan serta menyimpulkan inti dari permasalahan sesuai dengan pemahaman penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kesimpulan berbagai macam pendapat antara satu dengan yang lain terkait fenomena praktek zikir di masyarakat.

7. Teknik Penulisan

Dalam penulisan tesis ini berpedoman pada buku “Panduan Penulisan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018”. Adapun untuk terjemahan ayat-ayat Al-Quran dalam tesis ini berpedoman kepada al-Quran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Yayasan Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI Tahun 2005.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca mengikuti pembahasan tesis ini, maka penulis membagi pembahasannya dalam empat bab, yang masing-masing bab saling berhubungan sebagaimana disebutkan di bawah ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985), hlm.406.

Bab II membahas pengertian, dasar perintah, dan jenis-jenis zikir, sejarah munculnya zikir, klasifikasi ayat-ayat dan penafsirannya, tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah, pandangan ulama tentang zikir, serta adab-adabnya.

Bab III berisi temuan dan pembahasan inti dari penelitian ini yang membahas tentang konsep zikir dalam al-Quran dan implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dilengkapi dengan saran-saran dan kata penutup yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II ZIKIR DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Zikir

Secara etimologi, kata zikir berasal dari bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata kerja ذَكَرَ-يَذْكُرُ-ذِكْرًا yang berarti menyebut atau mengingat. Zikir juga berarti kehormatan atau kemuliaan, nama baik, al-Kitab yang menjelaskan tentang agama, shalat dan doa serta pujian atas-Nya.¹⁶ Adapun dalam kamus al-Munawir zikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mensucikan, menjaga, dan mengerti.¹⁷

Menurut bahasa zikir artinya "ingat". Sedangkan menurut istilah zikir adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa *tasbīh* (mensucikan), *tahmīd* (memuji), menyebut sifat-sifat kebesaran-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Zikir yang paling utama adalah ucapan tahlil "Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh". Banyak sekali ayat Alquran yang memerintahkan untuk berzikir, bahkan dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun.¹⁸

Ada juga yang berpendapat bahwa zikir berasal dari bahasa Arab yaitu ذَكَرَ yang berarti mengisyaratkan, mengagungkan, menyebut, dan mengingat.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang, juga diartikan doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi), serta

¹⁶Ibnu Mandzur, *Lisanal-Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), jld. III, hlm. 1507-1509.

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 448.

¹⁸Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 322.

¹⁹M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 224 .

perbuatan mengucapkan zikir.²⁰

Dalam kamus *Mu'jam li al-Faz al-Quran al-Karim* terdapat 4 pengertian zikir, yaitu:

1. Mengucap dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan
2. Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah
3. Mengingat Allah dengan menghadirkan-Nya dalam hati yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak
4. Allah mengingat hamba-Nya melalui balasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.²¹

Menurut terminologi, zikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Termasuk dalam pengertian zikir ialah doa, membaca al-Quran, *tasbīh*, *tahmīd*, *takbīr*, *tahlīl*, *istighfar*, *hauqalah*, dan lain-lain. Ada juga zikir yang menyatu dengan ibadah lainnya seperti shalat, thawaf, sa'i, wukuf, dan lain-lain. Ada pula zikir yang dilakukan tersendiri diucapkan pada saat-saat tertentu atau pada setiap saat. Artinya, kegiatan apa pun yang dilakukan seorang Muslim dimana pun berada, hendaknya senantiasa ingat kepada Allah, sehingga melahirkan cinta beramal shaleh kepada-Nya dan malu berbuat dosa dan maksiat.²² Ada pula sebagian pakar yang berpendapat bahwa zikir itu pada mulanyaberarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu, kemudian berkembang menjadi mengingat.²³

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1136.

²¹ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Faz al-Quran al-Karim* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Nasr, t.t), jld. I, hlm. 437.

²² M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, hlm. 224-225.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 10.

Menurut Hasbi al-Shiddieqy zikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi saw.

Juga dipandang zikir (mengingat Allah dan menyebut-Nya), dengan mengerjakan segala rupa perbuatan taat. Dengan demikian, majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama, bisa juga dinamakan majelis zikir. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Atha': "Majelis-majelis yang dibentuk untuk membahas soal halal dan haram dipandang juga sebagai majelis zikir, karena majelis-majelis itu dapat mengingatkan dan menyadarkan kita".²⁴

Kata al-Shiddieqy dalam *Fath al-Bāri* zikir itu adalah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah. Seperti lafaz-lafaz *al-Baqiyatu al-Shālihātu*, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

"Saya akui kesucian Allah. Segala puji dan sanjung kepunyaan-Nya. Tak ada Tuhan yang sebenarnya berhak disembah selain Allah dan Allah itu Maha Besar".

Dan dikaitkan dengan lafal ini:

a. *Hauqalah*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tidak ada daya upaya untuk menolak sesuatu kemudharatan dan mendatangkan sesuatu kemanfaatan

²⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 4.

melainkan dengan Allah jua (tak ada tempat berlindung selain kepada Allah sendiri".

b. *Basmalah* (tasmiyah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Aku memulai segala usahaku, segala pekerjaan dan perbuatanku dengan nama Allah sendiri (bukan dengan atau atas namaku), yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih".

c. *Hasbala*

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Allah, Tuhan semesta alam cukup bagiku, aku tak perlu kepada yang selain-Nya Dialah sebaik-baik penjaga kemaslahatan dan kemanfaatanku".

d. *Istighfar*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

"Saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Besar".

e. Doa-doa ma'tsur

Doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi Muhammad saw.²⁵

²⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, hlm. 4-5.

Al-Shiddieqy berkata pula: "Juga dipandang berzikir mengerjakan segala tugas agama yang diwajibkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena itu membaca al-Quran, hadis, mempelajari ilmu-ilmu agama, melaksanakan shalat tathawwu', dinamakan juga dengan zikir.

Zikir itu adalah mengingat dan mengenang nikmat Allah, menyebut nama-Nya menurut tata cara yang disyariatkan. Kemudian yang perlu ditegaskan bahwa menyebut nama Allah, menghendaki supaya para penyebut itu memperhatikan Tuhan yang disembah (disebut), mengenang-Nya, merasa takut kepada-Nya, mengharap dan meyakini bahwa manusia seluruhnya adalah dalam genggaman yang Maha Kuasa, serta menuruti kehendak-Nya.²⁶ Zikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau perbuatan melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah.

Zikir bersama merupakan amalan praktis yang mempunyai nilai ibadah tinggi dengan cara mengingat, menyebut, mengerti, menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, gerakan hati atau gerakan anggota badan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa dengan cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dimana agar jiwa manusia selalu ingat kepada Allah yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah majelis maupun tidak.

B. Dasar Perintah Zikir

Sangat banyak ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi yang menjadi dasar dilakukannya zikir. Salah satu ayat yang menjadi dasar zikir di antaranya surat al-Kahfi: 24

²⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, hlm. 6.

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي

رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٤٤﴾

Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". (QS. al-Kahfi: 24)

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar memperbanyak zikir kepada Allah dalam surat al-Ahzab: 41-43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. al-Ahzab: 42-43)

Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan mereka yang mencintai Allah, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang mencintai sesuatu lebih banyak menyebutnya". Maka wajiblah engkau menyebut Allah dan

janganlah engkau lupakan Allah setelah engkau menyebut-Nya. Zikir dalam ayat ini meliputi lafaz *tahmīd* (pujian), *tamjīd* (pengagungan), dan *taqdīs* (pensucian).²⁷ Diucapkan dari waktu-waktu dan keadaan yang banyak tersedia.

Dalam ayat yang lain: "*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat pula kepadamu, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku*" (al-Baqarah: 152). Allah juga mengingatkan agar harta benda dan anak-anak jangan membuat seseorang lalai berzikir kepada Allah. Apabila daya tarik keduanya lebih kuat dari zikir kepada Allah, pada hakikatnya dia termasuk orang yang rugi (al-Munafiqun: 9). Bahkan Allah mencela orang yang lupa berzikir: "*Barangsiapa yang berpaling dari zikir Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*" (al-Zukhruf: 36). Dan dalam surat al-Muadilah: 19 "*Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang rugi*".²⁸

Dalam hadis juga banyak ditemukan perintah untuk berzikir, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةً وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةً

Barangsiapa yang duduk di suatu tempat, tidak zikrullah (mengingat Allah), maka atasnya tirah. Barangsiapa yang berbaring

²⁷ Ruslan, *Jurnal Khazanah*: "Ragam Zikir dalam al-Quran", IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. XII. No. 01, 2014, hlm: 105-106.

²⁸ Ruslan, *Jurnal Khazanah*: "Ragam Zikir dalam al-Quran", hlm: 106.

di tempat tidur, tidak zikrullah (mengingat Allah), maka atasnya tirah.

Al-Imam Abdullah bin Husain mengatakan maksud tirah dalam hadis tersebut adalah التَّعْبَةُ (pertanggungjawaban) dan ada juga yang berpendapat الْحُسْرَةُ (penyesalan, duka cita). Baik makna pertanggungjawaban atau penyesalan keduanya menggambarkan keharusan berzikir (mengingat Allah) dalam berbagai keadaan dan tempat, baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring.

Zikir dapat dilakukan dengan lisan atau dalam hati. Dengan lisan dalam berbagai macam lafaz kalimat thayyibah yang diajarkan dalam al-Quran, hadis Nabi, dan model tarekat yang diajarkan oleh sufi. Zikir hati bisa dalam bentuk mengulang-ulang asma Allah di dalam hati atau dalam bentuk perenungan keagungan, kemuliaan, dan tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya penting (bermanfaat) baik sebagai sarana makrifat kepada Allah atau menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia modern dimana pengaruh materialisme sangat kuat dan gelombang globalisasi melanda berbagai lapisan kehidupan umat manusia.²⁹

Para ulama sepakat bahwa zikir itu diperbolehkan bagi siapa saja baik dengan hati maupun lisan. Termasuk orang yang berhadad, sedang junub, serta wanita yang sedang haid dan nifas. Dengan melafalkan tasbih, tahlil, takbir, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dan doa.

Tetapi membaca al-Quran diharamkan bagi orang yang sedang junub, wanita haid dan nifas baik sedikit maupun banyak, bahkan sepotong ayat sekalipun. Hanya diperbolehkan melafalkan ayat al-Quran di dalam hati saja tanpa melafadzkannya dengan

²⁹Ruslan, *Jurnal Khazanah*: "Ragam Zikir dalam al-Quran", hlm: 106.

lisan, demikian juga diperbolehkan memikirkannya, atau menggambarkan mushaf al-Quran di dalam hati.³⁰

C. Jenis-Jenis Zikir

Secara umum zikir dibagi menjadi tiga jenis, yaitu zikir lisan, hati, dan anggota badan. Adapun jenis-jenis zikir dengan tingkatannya adalah sebagai berikut :

1. Zikir lisan, disebut dengan zikir nafi isbat merupakan zikir jahar yaitu dengan mengungkapkan lafaz yang dapat menggerakkan hati untuk selalu mengingat Allah. Diucapkan oleh mulut dan suara yang dikeluarkan dengan batasan sedikitnya dapat terdengar oleh diri sendiri, sedangkan batasan maksimal tidak ditentukan. Zikir jahar nyata terdengar suaranya dan nyata terlihat getar bibir mengucapkannya. Jika dilakukan berjamaah suara zikir jahar kadang menggemuruhmenimbulkan rasa rendah dihadapan Allah. Bacaan zikir jahar ini merupakan bacaan yang intinya permintaan maaf kepada Sang Pencipta dan berharap mendapatkan ampunan dari Allah. Bacaan tersebut berupa pujian kepada Allah, mengagungkan asma Allah. Bacaan tersebut antara lain: Astaghfirullah, Subhanallah, Laa Ilaaha Illallah.³¹

Pada tahap awal membaca istighfar dengan harapan Allah berkenan mensucikan diri hamba-Nya dari dosa-dosa yang dilakukan oleh tubuh atau raga. Sebab sejak tubuh dilahirkan sudah berapa banyak dosa yang telah diperbuat, baik yang disadari maupun tidak. Zikir dengan membaca Subhanallah artinya Maha Suci Allah. Kalimat tersebut dinamakan tasbih artinya mensucikan Allah. Mensucikan Allah berarti menjauhkan dan membersihkan diri dari anggapan-anggapan yang tidak baik kepada Allah. Allah Maha Suci artinya Allah tidak lemah, maha suci dari sifat-

³⁰Imam Nawawi, *Al-Adzkar Shahih Doa dan Zikir*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 7-8.

³¹Muthia Ahmad, Muthiah Ahmad, *Jurnal Dakwah Tabligh:...*, hlm. 93.

sifat kekurangan dan cacat. Semua kejadian di alam ini sekalipun tampak jelek, tidak menyenangkan tapi pasti ada manfaatnya di balik semua itu. Orang menderita sakit bukan semata-mata Allah membencinya. Bahkan sebaliknya Allah menunjukkan kasih sayang kepada hamba-Nya dengan menghapus dosa-dosa yang melekat dalam dirinya dengan sebab sakit itu. Mungkin Allah juga memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar tidak lupa kepada-Nya disaat sehat.

Bacaan *Lā Ilāha Illallāh*, artinya tidak ada *Ilāh* kecuali Allah. Kalimat tersebut disebut dengan tahlil atau kalimat tauhid. Kalimat tersebut menegaskan bahwa yang disembah, dicintai, diikuti, ditakuti, tempat berharap, dimintai pertolongan, yang mutlak membuat peraturan, yang berkuasa hanya Allah. Pengingkaran dari sifat-sifat dan perbuatan Allah tersebut menjadikan manusia terseret kedalam kesyirikan baik syirik besar maupun syirik kecil.³²

2. Zikir qalbu atau disebut dengan zikir hati, yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya napas yang bersamaan dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa qalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Zikir menjaga hati untuk selalu mengingat Allah, yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak ada batasan ruang maupun waktu. Dengan melakukan zikir, melatih agar selalu hidup dalam arti dapat merasakan kehadiran Ilahi, menghadirkan hati dengan penuh keyakinan akan keberadaan zat, sifat, asma Allah, zat yang Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segalanya. Semua panca indera dan seluruh tubuh ditutup (dimatikan). Ruhani

³²Muthia Ahmad, *Zikir Sebagai Media Komunikasi*, hlm. 93-94.

yang berkomunikasi dengan Allah. Untuk mengenal Allah harus melalui Allah. Hal ini berarti, bila hendak berkomunikasi dengan Allah harus melalui bahasa ruhani, berarti jasmaninya harus diam dan hening.³³

3. Zikir sir atau rahasia yaitu zikir yang sangat rahasia, hanya jamaah yang berzikir dan Allah yang tahu. Makhluk lain tidak ada yang bisa mengetahuinya bahkan malaikat pun tidak tahu. Pada zikir sir tidak menggunakan mulut melainkan perasaan dan kesadaran yang ada di dalam, karenanya zikir tersebut menjadi tersamarkan. Zikir sir dilakukan dengan rasa sehingga tidak dapat dilihat dengan mata bahwa ia sedang melakukan zikir sir, meskipun ia sedang membaca, makan, bahkan sedang tidur. Lafaz kalimatnya adalah “hu Allah” disetiap aktivitasnya. Dalam zikir sir jamaah mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah.³⁴

Di dalamnya tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah, yang dinamakan dengan ihsan. Dalam ibadah, jamaah merasa melihat Allah, atau setidaknya merasa sedang dilihat oleh Allah. Zikir inilah yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan ruhaninya.

Tujuan dari zikir *sirr* adalah untuk menuju keesaan, yaitu dengan menggunakan rasa atau haq, yaitu merasakan adanya haq Allah pada diri, karena jika tidak merasakan bahwa didalam diri itu ada Allah atau haqnya Allah, maka seseorang belum mengenal Allah atau bermakrifat. Zikir *sirr* ini adalah tingkat rahasia dasar, bahkan lidah tidak sanggup untuk mengucapkannya karena ia mengikuti nur yang dikirim Allah ke dalam hati.³⁵

³³Muthia Ahmad, *Zikir Sebagai Media Komunikasi*, hlm. 93-94.

³⁴Muthia Ahmad, *Zikir Sebagai Media Komunikasi*, hlm. 94.

³⁵Muthia Ahmad, *Zikir Sebagai Media Komunikasi*, hlm: 95.

Zikir yang efektif adalah zikir yang komprehensif mencakup seluruh kehidupan manusia, zikir memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya:

1. Zikir lisan, yaitu zikir dengan mengucapkan sanjungan, pujian kepada Allah, kalimat tauhid, istighfar, shalawat yang dibarengi dengan ucapan hati dan pikiran. Zikir lisan dianjurkan oleh Nabi, banyak hadis yang memotifasi agar melakukan zikir lisan, salah satunya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَاعِ الْإِسْلَامِ
قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُتُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Dari Abdullah bin Busr ra. sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "wahai Rasulullah sesungguhnya syariat Islam telah banyak atasku, maka kabarilah aku dengan sesuatu yang aku pegangi." Beliau bersabda, tak henti-hentinya lisanmu basah dari mengingat Allah.³⁶

2. Zikir qalbi fikri, yaitu berzikir dengan hati dan pikiran. artinya hati memahami apa yang diucapkan oleh lisan, akal merenungkan makna dan konsekuensinya. Lisan ketika mengucapkan kalimat takbir (Allāhu Akbar), hati berusaha menghadirkan kebesaran Allah, pikiran memikirkan kebesaran Allah, sehingga hati dan pikiran benar-benar meyakini kebesaran Allah di atas seluruh makhluk-Nya, maka perintah Allah adalah segala-galanya. Demikian juga ketika mengucapkan kalimat tahmid (Alhamdulillah), hati dan pikiran menghadirkan berbagai macam nikmat, keindahan, dan rahmat Allah yang luas dan kasih sayangnya di penjuru alam semesta.³⁷
3. Zikir fi'li, adalah zikir dengan perbuatan, yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-

³⁶Muhammad Mu'inuddinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw: Berdasarkan al-Quran dan hadis*, (Surakarta: Biladi, 2014), hlm. 39-40.

³⁷Muhammad Mu'inuddinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw*, hlm. 39.

Nya dalam rangka taat kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Jumu'ah: 9-10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا

إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah: 9-10)

Maksud dari *bersegeralah kamu kepada mengingat Allah* dalam ayat di atas adalah segera pergi ke masjid untuk shalat dan mendengar khutbah, sedangkan yang dimaksud dengan perintah *ingatlah Allah banyak-banyak* di akhir ayat adalah ingat Allah dengan memperhatikan perintah Allah, larangan, dan aturan-Nya dalam mencari rezeki Allah dan dalam setiap amal perbuatan.

Zikir yang efektif adalah zikir yang memadukan hati, pikiran, lisan, maupun panca indera, sedang zikir yang paling minimal adalah zikir dengan hati. Adapun zikir dengan lisan tapi tidak menghadirkan hati adalah sesuatu yang kosong, sebab Allah melarang orang mabuk melaksanakan shalat sampai ia sadar dan

paham apa yang diucapkan.³⁸

Dalam kitab *al-Hikam* (kata-kata hikmah) yang ditulis oleh seorang sufi Ibnu Athaillah al-Sakandari, membagi zikir kepada tiga bagian, yaitu zikir jali (zikir jelas dan nyata), zikir khafi (zikir yang samar-samar) dan zikir haqiqi (zikir yang sebenar-benarnya).

1. Zikir jali (zikir jelas dan nyata) adalah mengingat Allah Swt dengan ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah Swt yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya, membacakan tahlil, tasbih, takbir, membaca al-Quran atau doa lainnya. Zikir ini biasanya dilakukan oleh orang awam (orang kebanyakan). Yang mula-mula zikir diucapkan secara lisan, mungkin tanpa disertai ingatan hati, dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan-ucapan lisan itu. Zikir jali terbagi menjadi dua bagian, yakni zikir yang bersifat muqayyad (terikat) dan zikir yang bersifat mutlak (tidak terikat dengan waktu atau tempat). Zikir yang bersifat muqayyad (terikat) yakni, dengan waktu, tempat, atau amalan tertentu lainnya. Misalnya ucapan-ucapan dalam shalat, ketika melakukan ibadah haji, doa-doa yang diucapkan ketika akan makan, sesudah makan, akan tidur, bangun tidur, pergi keluar rumah, mulai bekerja, mulai belajar, melihat teman berbaju baru dan sebagainya. Sedangkan zikir yang bersifat utlak (tidak terikat dengan waktu atau tempat) misalnya, mengucapkan tahlil, tasbih, tahmid dan takbir dimana saja dan kapan saja.
2. Zikir khafi (zikir yang samar-samar) adalah mengingat Allah yang dilakukan secara khusyu' oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan atau pun tidak. Orang yang sudah terbiasa melakukan zikir khafi, hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah Swt dan selalu merasakan kehadiran Allah kapan dan dimana saja.

³⁸Muhammad Mu'inuddinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah saw*, hlm. 40-41.

3. Zikir haqiqi (zikir yang sebenar-benarnya), yakni tingkat zikir yang paling tinggi yaitu zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tidak ada yang diingat selain Allah Swt, untuk mencapai tingkatan zikir haqiqi ini perlu dijalani latihan-latihan mulai dari tingkatan zikir jali dan khafi.

Zikir itu pada hakikatnya adalah zikir lisan dan orang yang mengucapkannya mendapat pahala. Dalam zikir tidak disyaratkan konsentrasi penghayatan arti zikir itu, tapi hanya disyaratkan bahwa zikir itu tidak dimaksudkan selain Allah. Jika orang yang berzikir menggabungkan zikir lisan dan zikir hati, maka itulah zikir yang paling sempurna. Dan jika zikir lisan dan zikir hati digabungkan dengan konsentrasi penghayatan makna zikir tersebut dan apa yang terkandung di dalamnya seperti pengagungan Allah dan menyucikan Allah dari segala kelemahan dan kekurangan, maka makna nilai zikirnya bertambah sempurna. Jika konsentrasi semua zikir itu dalam setiap amal sholeh yang termasuk fardhu seperti shalat, jihad, atau selain keduanya, maka nilainya sangat tinggi. Jika betul niatnya dan ikhlas karena Allah, maka zikir itu bertambah tinggi lagi kesempurnaannya.³⁹

D. Adab-Adab Ketika Berzikir

Di dalam tarekat, ada adab (tata krama) yang harus diperhatikan ketika berzikir. Keutamaan adab sebelum ilmu dan beramal sangat ditekankan oleh para ulama.

Dalam Kitab *al-Mafākhir al-'Aliyah fi al-Mā'athir al-Syadhaliyah* disebutkan sebagaimana dikatakan Syaikh al-Sya'rani bahwa adab berzikir itu dikelompokkan menjadi 20 bagian. 5 Adab

³⁹ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlusunnah: Energi Zikir dan Shalawat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 17.

dilakukan sebelum berzikir, 12 adab dilakukan saat berzikir, dan 3 adab dilakukan setelah selesai berzikir.

5 adab sebelum berzikir:

1. Taubat, yang hakikatnya adalah meninggalkan semua perkara yang tidak berfaedah bagi dirinya, baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau keinginan.
2. Mandi dan wudhu.
3. Diam dan tenang. Hal ini dilakukan agar di dalam zikir nanti dapat memperoleh *shidq*. Artinya hati terpusat kepada Allah yang kemudian dibarengi dengan lisannya yang mengucapkan *lā ilāha illallāh*.
4. Menyaksikan dengan hatinya ketika sedang melaksanakan zikir terhadap himmah syaikh atau guru mursyidnya.
5. Meyakini bahwa zikir tarekat yang didapat dari syaikhnya adalah zikir yang didapat dari Rasulullah SAW.

12 adab saat melakukan zikir:

1. Duduk di tempat yang suci seperti duduk di dalam salat.
2. Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha.
3. Mengharumkan tempat untuk berzikir dengan wewangian, demikian pula dengan pakaian di badan.
4. Memakai pakaian yang halal dan suci.
5. Memilih tempat yang gelap dan sepi jika memungkinkan.
6. Memejamkan kedua mata, karena hal itu akan dapat menutup jalan indra zahir, karena dengan tertutupnya indra zahir akan menjadi penyebab terbukanya indra hati/batin.
7. Membayangkan pribadi mursyid di antara kedua mata. Ini menurut ulama tarekat merupakan adab yang sangat penting.
8. Jujur dalam berzikir. Artinya hendaknya seseorang yang berzikir itu dapat memiliki perasaan yang sama, baik dalam keadaan sepi (sendiri) atau ramai (banyak orang).
9. Ikhlas.
10. Memilih zikir bacaan *lā ilāha illallāh*, karena bacaan ini memiliki keistimewaan yang tidak didapati pada bacaan-bacaan zikir syar'i lainnya.

11. Menghadirkan makna zikir di dalam hatinya.
12. Mengosongkan hati dari segala apapun selain Allah, agar pengaruh zikir itu terhujam di dalam hati dan menjalar ke seluruh anggota tubuh.

3 adab setelah berzikir:

1. Bersikap tenang ketika telah diam (dari zikirnya), khusyu' dan menghadirkan hatinya untuk menunggu *warid al-Zikr*. Para ulama tarekat berkata bahwa bisa jadi *warid al-Zikr* datang dan sejenak memakmurkan hati itu pengaruhnya lebih besar dari pada apa yang dihasilkan oleh riyadhah dan mujahadah tiga puluh tahun.
2. Mengulang-ulang pernafasannya berkali-kali. Karena hal ini menurut ulama tarekat lebih cepat menyinarkan *basirah*, menyingkapkan hijab-hijab dan memutus bisikan-bisikan hawa nafsu dan setan.
3. Menahan minum air. Karena zikir dapat menimbulkan hararah (rasa hangat di hati orang yang melakukannya, yang disebabkan oleh *syauq* (rindu) dan *tahyij* (gairah) kepada Allah yang merupakan tujuan utama dari zikir, sedang meminum air setelah berzikir akan memadamkan rasa tersebut.⁴⁰

E. Sejarah Munculnya Zikir

Awal munculnya zikir bersama adalah pada zaman sahabat, namun pada saat itu sempat dilarang karena adanya ketakutan kesalahan dalam pelafalan zikir. Lalu di zaman pemerintahan al-Makmun zikir bersama mulai ada kembali, ia memerintahkan untuk menyebarkan tradisi zikir bersama tersebut. Ia menulis surat kepada Ishak bin Abdurrahim, gubernur Baghdad kala itu yang berisi perintah agar dia menyuruh masyarakat muslim melakukan takbir (Allāhu Akbar) berjamaah setiap selesai menjalankan shalat wajib lima waktu. Imam al-Tabrani menceritakan dalam tarikhnya

⁴⁰<https://kalam.sindonews.com/berita/1503220/70/inilah-adab-berzikir-yang-jarang-diketahui-orang>. (Diakses pada 23 Juni 2022)

berkaitan dengan beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 216 H. Pada tahun itu al-Makmun menulis surat kepada Ishak bin Ibrahim, memerintahkannya agar menyiapkan barisan tentara agar mengawasi kaum muslimin bertakbir sesudah shalat. Mereka memulainya di masjid Madinah dan Arrasyafah pada hari jumat selama 14 malam terakhir pada bulan Ramadhan pada tahun itu juga.

Itulah awal munculnya kembali tradisi zikir berjamaah dengan hebatnya karena didukung sultan di masa itu. Ketika sultan mendukung suatu urusan atau suatu pendapat, lalu dengan kekuatannya ia menyebarkan di kalangan masyarakat, maka budaya itu pasti menyebar luas, karena umat manusia itu mengikuti agama para pemimpin mereka.

Zikir bersama dikalangan masyarakat muslim Indonesia sebenarnya sudah dikenal lama. Hal tersebut berkaitan erat dengan esensi dari makna zikir itu sendiri, yaitu bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berzikir dengan satu suara, atau kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah shalat lima waktu atau diwaktu dan keadaan lainnya, untuk mengulang-ulang zikir, doa, atau wirid, dengan mengeraskan suara dilakukan secara bersamaan, dan dipimpin oleh satu orang, atau tanpa ada yang memimpin. Mereka membaca zikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara. Karena itu, refleksi utama dari zikir bersama adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui dimensi spiritual.

Adapun sejarah awal munculnya praktek zikir bersama adalah pada zaman kekhalifahan sahabat Umar bin Khathab, dari yang diriwayatkan beliau bahwa dimasa kekhalifahannya beliau pernah mendapatkan informasi dari sebuah surat. surat itu menyebutkan tentang adanya sekelompok orang yang berkumpul, kemudian mereka berdoa bersama untuk kebaikan

kaum muslimin dan para pemimpin. Kemudian muncul pula di Kufah pada masa sahabat Abdullah bin Mas'ud. Kemudian praktek zikir bersama semakin berkembang terlebih setelah banyaknya ulama dari kalangan para shahabat dan tabi'in yang meninggal. Baru setelah tahun 90-an terutama di era reformasi, majelis-majelis zikir yang tarekat apalagi yang non tarekat mulai tumbuh dengan pesat. Pengertian non tarekat disini, pendiri atau pemimpin majelis zikir adalah seorang ustaz, yang semuanya hampir secara tidak langsung berhubungan dengan tarekat tertentu. Jama'ah yang menghadirinya juga tidak eksklusif. Siapa pun, asal muslim ia diperbolehkan ikut bergabung. Dari keadaan yang ada maka tampaknya keberadaan zikir bersama adalah sebuah realitas yang tidak mungkin hilang. Hal ini tidak saja terkait pada kepercayaan yang bersifat teologis akan faedah zikir bersama bagi pelakunya, akan tetapi pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya. Dikalangan sebagian umat Islam, kegiatan zikir bersama merupakan suatu kegiatan rutin dilakukan setelah shalat wajib atau ketika acara tahlil untuk keluarga yang telah meninggal dan istighasah. Dewasa ini hal yang tidak dapat dipungkiri adalah hidupnya praktik zikir bersama dengan kuat, karena adanya campur tangan penguasa. Maka jika penguasa mendukung suatu urusan atau pun pendapat apa saja, tidak menutup kemungkinan urusan dan pendapat tersebut akan cepat menyebar dan dianut oleh banyak orang. Sebab pada umumnya agama suatu bangsa bergantung pada agama penguasanya. Maka dilihat dari historisnya, memang sebelum tahun 90-an, majlis zikir tidak terlalu populer. Orang lebih mengenal majlis taklim dan ngaji dari pada majelis zikir. Karena pada umumnya pada waktu itu, penyelenggaraan majlis zikir masih didominasi oleh kelompok-kelompok tarekat. Pesertanya juga eksklusif dan khusus, hanya untuk anggota dari kelompok tarekatnya, itupun hanya dilaksanakan ditempat atau masjid tertentu yang menjadi basis aktivitas zikir bersama.

F. Klasifikasi Ayat-Ayat Zikir dan Penafsirannya

Menurut Muhammad Fuadi Abdul Baqi dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran* lafaz zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Quran dengan berbagai macam derivasinya terulang sebanyak 292 kali.⁴¹

Di dalam al-Quran juga telah disebutkan ada banyak makna zikir, di antaranya bermakna mengingat, shalat, menyebut nama Allah, pelajaran/hikmah, memikirkan fenomena alam, ilmu, peringatan, kitab-kitab Allah, taat, amal, kemuliaan, al-Quran, dan penjelasan. Dalam pembahasan ini titik fokus yang akan dijelaskan adalah zikir yang bermakna mengingat dan menyebut nama Allah.

Berikut ayat-ayat tentang zikir yang mengandung makna mengingat dan menyebut.

No	Makna	Ayat	Surat
1.	Mengingat	فَاذْكُرُونَا ذُكْرًا مَّكْرُمًا	al-Baqarah: 152 ⁴²
		فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا	al-Nisa': 103 ⁴³
		وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا	al-Nisa': 142 ⁴⁴
		بِذِكْرِ اللَّهِ الْآلَا بِذِكْرِ اللَّهِ	al-Ra'd: 28 ⁴⁵
		وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي	Thāhā: 14

⁴¹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 270-275.

⁴²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), juz. II, hlm. 30. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jld. 1, hlm. 297.

⁴³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz.V, hlm: 237.

⁴⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. hlm. 316.

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), juz. 13, hlm. 93.

		وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ	al-Ankabut: 45 ⁴⁶
		ادْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا	al-Ahzab: 41
		يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا	ali-'Imran: 191 ⁴⁷
		وَأَذْكُرُوا اللَّهَ	al-Jumu'ah: 10
		وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى	al-A'la: 15
		وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ	al-A'raf: 69
		يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى	al-Fajr: 23
		لَهُ الذِّكْرُ	
		وَأَذْكُرَتَّكَ	al-Kahfi: 24
		وَيُصَدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	al-Maidah: 91
		عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ	al-Anbiya': 42
		حَتَّىٰ أَنسَوَكُمْ ذِكْرِي	al-Mu'minun: 110
		عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	al-Nur: 37
		عَنْ ذِكْرِ رَبِّي	Sad: 32
		لِذِكْرِ اللَّهِ	al-Hadid: 16
		فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ	al-Jumu'ah: 9
		عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	al-Munafiqun: 9
		وَذَكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا	al-Syu'ara': 227
2.	Menyebut	وَأَذْكُرْ رَبَّكَ	ali-'Imran: 41
		وَأَذْكُرُوا اللَّهَ	al-Anfal: 45

⁴⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz. 21, hlm. 3.

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. IV, hlm. 290.

		وَأَذْكُرُوا اللَّهَ	al-Baqarah: 203
		اللَّهُ وَذَكَرَ	al-Ahzab: 21
		ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ	al-An'am: 118
		ذُكِرَ اللَّهُ	al-Anfal: 2
		ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ	al-An'am: 119
		وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ	al-Zumar: 45
		ذُكِرَ اللَّهُ	al-Haj: 35
		وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ	al-Maidah: 4
		وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَ الذَّاكِرَاتِ	al-Ahzab: 35
3.	Mengingat dan menyebut	وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ	Al-Muzzammil: 8
		فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا	al-Baqarah: 200
		عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ	al-A'raf: 205
		وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ نَزِيحًا	al-Insan: 25
		فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ AR -	al-Baqarah: 198
		الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَأَذْكُرُوهُ	
		وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ	al-Muzzammli: 8

Adapun klasifikasi zikir dan penafsirannya sebagai berikut:

1. Anjuran Memperbanyak Zikir Al-Ahzab ayat 41-42

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzab: 41-42)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak zikir kepada Rabb mereka yang telah memberikan berbagai macam nikmat kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu'awiyah bin Shalih paman 'Amr bin Qais berkata, aku mendengar Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah, salah satunya bertanya: "Ya Rasulullah manusia manakah yang lebih baik?" Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang panjang umur dan baik amalnya." Sedangkan yang lainnya bertanya: "Ya Rasulullah sesungguhnya syariat-syariat... Islam itu banyak. Maka perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang." Beliau menjawab: "Lisanmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah." Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian kedua dari hadis Mu'awiyah bin Shalih. Al-Tirmidzi berkata: "Hadis hasan gharib."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا بِمَجْلِسٍ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah satu kaum duduk-duduk di satu majelis dan tidak berzikir kepada Allah Ta'ala kecuali mereka akan melihat kerugian pada hari kiamat."

Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا* "Hai orang-orang yang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." Sesungguhnya Allah tidak menetapkan sesuatu yang fardhu kepada hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memiliki batas tertentu.

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi uzur selain zikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali terpaksa meninggalkannya. *فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ* "Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring" (QS. al-Nisa': 103). Di waktu malam dan siang, di darat dan di laut, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya dan miskin, di saat sakit dan sehat, di waktu rahasia dan terang-terangan, serta dalam segala hal.⁴⁸

Allah berfirman, *وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا* "Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Kalian melakukan hal tersebut, niscaya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada kalian. Hadis-hadis, ayat-ayat, dan atsar-atsar yang memberikan anjuran zikir kepada Allah banyak sekali. Di dalam ayat ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun zikir-zikir yang berkaitan dengan doa malam dan siang, seperti al-Nasa'i, al-Ma'mari dan lain-lain. Di

⁴⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. jld. 6, hlm. 499-500.

antara kitab-kitab terbaik yang disusun dalam masalah tersebut adalah kitab *al-Azkar* karya Syaikh Muhyiddin al-Nawawi.⁴⁹

Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah: 152)

Artinya, ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan dan amal saleh, seperti membaca hamdalah, bertasbih, bersyukur, membaca al-Quran, merenungkan ayat-ayatnya, memikirkan dalil-dalil kauniyah atas eksistensi, kodrat, keesaan-Ku, konsistensi menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku, beriman kepada para rasul dan meneladani mereka. Niscaya Aku mengingat kalian disisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan, kebahagiaan, kemuliaan, dan pasti Ku-banggakan kalian di hadapan para malaikat, syukurilah nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepada kalian dengan hati dan lisan serta dengan mempergunakan setiap organ tubuh dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptaannya (yaitu untuk kebaikan dan manfaat), janganlah mengingkari nikmat-nikmat ini dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dibolehkan syara' dan tidak dibenarkan akal sehat, sebab Aku akan membalas amal-amal yang kalian lakukan.⁵⁰

Adapun firman-Nya *فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ* mengandung sanjungan tentang prinsip keadilan di antara sesama manusia. Makna firman

⁴⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. jld. 6, hlm. 500.

⁵⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 1, hlm. 295.

ini: Ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan, niscaya Aku mengingat kalian dengan memberi pahala dan ampunan, sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin Jubair. Ia berkata pula: Zikir (mengingat Allah) adalah taat kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak menaati-Nya, berarti ia tidak berzikir (mengingat-Nya) meskipun ia banyak mengucapkan tasbih dan tahlil serta sering membaca al-Quran. Dalam Shahih Bukhari-Muslim disebutkan riwayat dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ، إِذَا ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِذَا ذَكَرَنِي فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِحُ أَتَيْتُهُ هَرُولًا.

Allah swt berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku, dan Aku akan bersama-Nya bila ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku di kala sendirian, Aku pun mengingatnya secara rahasia. Dan jika ia mengingat-Ku di kala ramai, Aku pun mengingatnya di antara makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku pun mendekat kepadanya sehastajika ia mendekatkan diri kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan mendekatkan diri kepadanya sambil berlari.

Maksudnya: Ingat dalam hati, yang harus terus-menerus dipertahankan dalam semua kondisi.

Adapun firman-Nya *وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ* merupakan peringatan dari Allah untuk umat ini agar mereka tidak sampai terjerumus ke dalam keadaan seperti yang dialami umat-umat silam, dimana mereka ingkar kepada nikmat-nikmat Allah, dan tidak mempergunakan akal dan panca indera untuk hal-hal (kebaikan)

yang menjadi tujuan penciptaannya, sehingga Allah mencabut nikmat-nikmat itu dari mereka.⁵¹

Al-Baqarah Ayat 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ
أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا
لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. al-Baqarah: 200)

Sebab turunnya ayat ini menurut Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Orang-orang di masa Jahiliyah dulu, ketika melakukan wukuf di musim haji, berkata, "Bapakku dulu sering memberi makan, menanggung jaminan buat orang (yang punya utang), menanggung diat..." Tak ada yang mereka sebut-sebut selain tindakan-tindakan leluhur mereka yang membanggakan. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah". Sementara itu Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, katanya: Apabila sudah menyelesaikan manasik haji, orang-orang dulu berkumpul di dekat jamrah lalu menyebut-nyebut

⁵¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 1, hlm. 297.

para leluhur mereka serta perbuatan-perbuatan mulia mereka di masa Jahiliyah, maka turunlah ayat ini. Waktu itu ada di antara mereka yang sampai berkata begini: "Ya Allah bapakku dulu kemahnya besar, talamnya lebar, dan hartanya banyak, maka berilah aku seperti yang Kau berikan kepadanya." Ia tidak menyebut selain bapaknya. Maka turunlah ayat ini, agar mereka lebih banyak menyebut Allah ketimbang menyebut bapak-bapak mereka di masa Jahiliyah.⁵²

Allah menggugurkan sebuah kebiasaan Jahiliyah, yaitu pembanggaan akan kemuliaan leluhur. Dulu jamaah haji berwukuf di Mina, di antara masjid dan gunung, setelah selesai dari amalan-amalan haji, sebagaimana telah dijelaskan dalam sebab turunnya ayat ini. Hal ini dikuatkan dengan riwayat Ibnu Abbas bahwa bangsa arab dulu, setelah menyelesaikan haji mereka, biasanya saling menyebut-nyebut kemuliaan para leluhur, baik tentang kemurahan hatinya, keberaniannya, kegemarannya untuk menyambung tali silaturrahmi, dan mereka saling membacakan syair-syair mengenai hal itu, kemudian setelah Allah menganugerahi mereka dengan agama Islam, Allah memerintahkan mereka agar berzikir dengan menyebut-Nya sebagaimana mereka dulu menyebut-nyebut kemuliaan para leluhur.

Penghapusan kebiasaan itu terlaksana dengan perintah untuk berzikir dengan menyebut Allah sebanyak-banyaknya, sebagaimana mereka dulu menyebut-nyebut kebanggaan para leluhur, bahkan mereka diperintahkan untuk menyebut Allah lebih banyak dari penyebutan mereka akan para leluhur.⁵³

Menurut sebagian ulama, perintah yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 198 dan 200 yang pertama adalah perintah untuk berzikir di Masy'arilharam, yang kedua adalah perintah untuk

⁵²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 2, hlm. 447-448.

⁵³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 2, hlm. 450.

berzikir dengan dasar keikhlasan, sedang yang ketiga adalah perintah agar terus berzikir seperti menyebut-nyebut kejayaan dan kebaikan para leluhur yang dulunya menjadi kebiasaan sesudah haji pada masa Jahiliyah, bahkan zikir itu mesti lebih banyak daripada penyebutan keluhuran para leluhur tersebut. Lafal zikir dan doa yang paling sempurna, yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, adalah yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, yang termasuk salah satu doa yang lengkap yang seorang mukmin diperintahkan untuk banyak mengucapkannya, yaitu doa: *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*⁵⁴

Al-Anfal ayat 45

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْۤا وَاذْكُرُوْۤا اللّٰهَ
كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal: 45)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan 2 adab (tata krama) yang agung apabila bertemu dengan musuh: *pertama*, berteguh hati, menetapkan hati untuk bertempur, dan tidak bermalas-malas. *Kedua*, menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan lisan dan hati. Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika berada dalam keadaan yang sangat susah hati, manusia mesti tidak pernah kosong dari berzikir kepada-Nya. Allah telah menyuruh kita untuk

⁵⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 2, hlm. 456.

berteguh hati dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, agar kita tidak gagal dan dijajah.⁵⁵

Hendaklah di tengah-tengah pertempuran kalian memperbanyak ingat kepada Allah di dalam hati, dengan mengingat kekuasaan dan janji Allah bahwa Dia akan menolong rasul dan kaum muslimin, termasuk setiap orang yang mengikuti sunnah mereka dengan membela agama Allah dan menegakkan sunnah-sunnah-Nya. Hendaklah diingat pula bahwa kemenangan berada di tangan Allah dan dari sisi-Nya. Dia akan memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki. Kemudian hendaklah mengingat Allah dengan lisan kalian, seperti dengan bertakbir, berdoa, dan tunduk memohon kepada Allah, disertai keyakinan bahwa Dia tidak lemah untuk melakukan suatu apa pun.⁵⁶

Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berteguh hati dalam menghadapi musuh dan bersabar dalam bertempur dengan mereka. Jadi mereka tidak diperbolehkan lari, berpaling, dan takut. Allah juga memerintahkan mereka untuk selalu ingat kepada-Nya pada saat perang dan tidak melupakan-Nya, tetapi mereka harus selalu memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah. Dan hendaklah mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mentaati Allah dan rasul-Nya pada saat sedang berperang. Apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, mereka mentaati-Nya dan apa yang dilarang-Nya mereka menjauhi diri darinya. Mereka tidak saling berselisih, karena hal itu hanya akan menjadi sebab kehinaan dan kegagalan mereka.⁵⁷

Perintah berzikir menyebut nama Allah dalam ayat ini mencakup perintah menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati. Jika seseorang sedang mengalami kesulitan hidup

⁵⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 10, hlm. 11.

⁵⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 10, hlm. 12.

⁵⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. jld. 4, hlm. 59-60.

dan menyebut nama Allah, maka tentu saja sifat Allah yang paling diingatnya ketika itu adalah Dia Yang Maha Kaya atau Maha Kuasa. Ketika seseorang diperintah untuk banyak menyebut nama Allah dalam menghadapi perang, maka sifat Allah yang diingatnya ketika itu adalah Dia Yang Menganugerahkan Kemenangan. Di samping itu dia juga hendaknya mengingat tuntunan-tuntunan-Nya yang berkaitan erat dengan peperangan, seperti bahwa hidup dan mati berada dalam genggaman tangan-Nya, dan bahwa di hadapan setiap pejuang hanya dua pilihan, gugur sebagai syahid dengan imbalan surga, atau meraih kemenangan. Juga mengingat bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, dan lain-lain sebagainya. Itulah antara lain yang dimaksud dengan perintah berzikir oleh ayat ini. Dan bila itu dipenuhi, maka jiwa pejuang akan dipenuhi pula oleh keberanian, keikhlasan, dan kesediaan berkorban karena Allah swt.⁵⁸

Ali-'Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), Vol. 5, hlm: 458.

Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali-
'Imran: 191)

Allah menjelaskan tentang orang-orang yang berakal, bahwa mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara zikir dan pikir, mereka selalu berzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan duduk, berdiri, maupun ketika sedang berbaring. Mereka tidak pernah memutus zikir kepada Allah dalam segala keadaan, akan tetapi terus berzikir baik dengan hati maupun lisan.

Mereka selalu memikirkan, merenungi, dan memahami segala apa yang ada di langit dan bumi berupa rahasia-rahasia, berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu, dan rahmat Allah swt.⁵⁹

Objek berpikir, merenung, dan memahami adalah ciptaan Allah itu sendiri, karena tidak dimungkinkan untuk menggapai hakikat zat dan sifat-sifat-Nya. Orang-orang yang berpikir dan merenungi ciptaan serta berzikir berkata, "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan semua ini secara sia-sia, karena Engkau Maha Suci dari segala sesuatu yang bersifat sia-sia dan tiada faedah. Semua ciptaan-Mu adalah hak yang mengandung faedah dan menunjukkan hikmah serta kekuasaan. Maksudnya, seorang mukmin yang berpikir, setelah berpikir, merenung, dan meneliti maka ia selanjutnya menghadapkan diri kepada Tuhan-Nya dengan memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri seraya mengikrarkan keyakinan akan hikmah Allah dalam penciptaan segala makhluk. Maka berilah kai perlindungan dari azab neraka, selamatkanlah kami dari azabnya, dan berilah kami taufik untuk menjalankan amal shaleh dan berilah kami taufik

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 2, hlm. 545.

kepada keyakinan yang benar, kuat, dan kokoh. Maksud ayat, *شُبْحَانَكَ* adalah menyucikan Allah dari segala bentuk kejelekan.⁶⁰

Allah berfirman: Maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Yakni di waktu malam, di waktu siang, di darat, di laut, ketika berada di tempat kediaman atau ketika mengadakan perjalanan, bagi orang kaya maupun orang miskin, bagi orang sakit maupun orang sehat, dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dalam setiap keadaan.⁶¹

2. Anjuran Berzikir setelah Shalat

Al-Nisa': 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَى
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisa': 103)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang keharusan berzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat dalam

⁶⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. jld. 2, hlm. 545-546.

⁶¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 5, hlm. 237.

keadaan gawat serta kegawatan yang dialami mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. Di sisi lain berzikir setelah shalat dianjurkan, zikir setelah shalat dalam keadaan normal dilakukan dengan duduk, maka di sini diberi petunjuk bahwa; *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat kamu yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, berzikir dan ingatlah Allah* betapa pun keadaan yang memungkinkan, bahkan setiap saat *di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila kamu telah merasa aman,* dari kegawatan yang kamu alami dan yang mengakibatkan kamu sah shalat dengan cara yang di sebut di atas, atau pertempuran telah selesai dan kamu kembali ke tempat asalmu, *maka laksanakanlah shalat itu dengan khuyu' sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syarat serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,* sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.⁶²

Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami ini dalam arti shalat adalah kewajiban yang berkesinambungan dan tidak berubah. Berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan ibadah-ibadah lain yang di tetapkan dalam Islam mengharuskan adanya pembagian teknis yang menyangkut masa. Ini pada gilirannya mengajarkan

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: ...*, Vol. 2, hlm. 569-570.

umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.⁶³

Apabila kalian telah melaksanakan shalat dengan cara seperti ini (shalat khauf), maka ingatlah Allah di dalam diri kalian dengan mengingat janji-janji-Nya bahwa Dia akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya di dunia dan memberikan pahala di akhirat. Kemudian dengan lisan kalian, yakni dengan memuji, bertakbir, dan berdoa. Semua itu kalian lakukan dalam setiap keadaan, seperti berdiri sewaktu berlari dan berkelahi, duduk sewaktu memanah atau untuk bergulat, dan berbaring karena luka atau untuk memperdaya musuh. Mengingat Allah termasuk salah satu faktor yang meneguhkan hati, mengorbankan semangat, membuat segala kesusahan di dunia menjadi tidak ada artinya dan segala kesulitan menjadi mudah, serta memberikan ketabahan dan kesabaran yang akan di susul dengan keberuntungan dan kemenangan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal: 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal: 45)

Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berzikir kepada-Nya di dalam perang, dalam keadaan bagaimana pun. Dari sini dapat dipahami bahwa sangat diperintahkan untuk berzikir kepada-Nya di dalam keadaan damai, karena umat muslim itu terus-menerus berada dalam keadaan berjihad dan berperang,

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: ...*, Vol. 2, hlm. 570.

terkadang berperang dengan musuh dan berjihad melawan hawa nafsu. Oleh karena itu, di dalam banyak ayat Allah memerintahkan kepada hamba-Nya supaya selalu berzikir kepada Allah.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring... (QS. Ali-'Imran: 191)

Dalam perintah ini terdapat pendidikan jiwa, pembersihan ruh, dan pengingatan terhadap keagungan Allah. Juga terdapat isyarat bahwa segala sesuatu yang dilakukan di jalan Allah dan demi mendapatkan keridhaan-Nya adalah mudah.⁶⁴

Allah memerintahkan agar banyak berzikir setelah shalat khauf, sekali pun zikir tetap disyariatkan dan dianjurkan setelah shalat lainnya. Akan tetapi di sini lebih ditekankan karena adanya keringanan dalam rukun-rukunnya, serta keringanan pada posisi maju mundurnya dan gerakan lain yang tidak ada pada selain shalat khauf.⁶⁵

3. Etika Berzikir

Zikir secara *sirr* lebih lebih diutamakan dari pada zikir *jahr*, dengan alasan selain akan lebih khusyu' juga akan terhindar dari sifat riya sebab beribadah tidak mesti diketahui oleh orang lain. Hal ini berdasarkan firman Allah:

⁶⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 5, hlm. 236-237.

⁶⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. jld. 2, hlm. 398.

Al-A'raf ayat 205

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 205)

Allah memerintahkan untuk senantiasa banyak mengingatkannya pada waktu pagi dan petang, sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut, dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ

الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٢٠٦﴾

AR - RANIRY

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (QS. Qaf: 39)

Hal ini terjadi sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra' Mi'raj. Ayat ini termasuk ayat Makkiyah (diturunkan di Makkah). Dalam aya ini Allah berfirman, بِالْغَدُوِّ yang berarti permulaan siang (waktu pagi). Sedangkan kata الْأَصَالِ adalah

jamak dari kata اصْبِلُ yang berarti peatng hari, sebagaimana kata اَلَا يَمَانُ merupakan jamak dari kata يَمِينٌ (sumpah). Adapun firman Allah تَضَرُّعًا وَّحَيْفَةً yang berarti *Dengan merendahkan diri dan rasa takut*. Maksudnya, ingatlah Rabbmu dalam dirimu dengan penuh harapan dan juga rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara. Oleh karena itu Allah berfirman وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ yang artinya *Dan dengan tidak mengeraskan suara*. Demikian itulah zikir yang disunnahkan, bukan dengan seruan dan suara keras.

Oleh karena itu, ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah "Apakah Rabb kita itu dekat sehingga cukup bermunajat, atau jauh sehingga kita perlu menyerunya (denga suara keras)?" Maka Allah menurunkan firman-Nya وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah: bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.* (QS. Al-Baqarah: 186).⁶⁶

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Orang-orang mengeraskan suaranya ketika berdoa dalam salah satu perjuangan. Maka Rasulullah bersabda kepada mereka:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

Hai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian dalam doa. Sebab sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan ghaib. Sesungguhnya Rabb yang kalian seru itu adalah Maha Mendengar

⁶⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jld. 3, hlm. 517.

lagi sangat dekat. Allah lebih dekat kepada kalian melebihi dekatnya salah seorang diantara kalian kepada leher binatang kendaraannya.

Dan maksud ayat ini bisa juga berarti seperti firman Allah: *"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendharkannya, serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. al-Isra': 110).

Karena orang-orang musyrik jika mendengar bacaan al-Quran, mereka mencacinya dan mencaci (Allah) Yang menurunkannya, serta mencaci orang yang membawanya. Lalu Allah memerintahkan Rasul-Nya Muhammad untuk tidak mengeraskan bacaan al-Quran, supaya tidak dicaci oleh orang-orang musyrik dan juga diperintahkan untuk tidak merendharkannya sehingga terdengar oleh para sahabatnya. Dan hendaklah ia mengambil jalan tengah antara keduanya (*jahr* dan *sirr*).

Demikian juga firman Allah dalam ayat ini: *وَدُّوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ* *"Dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* Oleh karena itu, Allah memuji para malaikat yang senantiasa bertasbih pada malam dan siang hari, serta tidak henti-hentinya. Allah berfirman, *عِبَادَتِهِ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْهُ* *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah."* Allah menyebutkan hal itu supaya dijadikan teladan dalam ketaatan dan ibadah mereka. Oleh karena itu, disini disyariatkan untuk bersujud setelah disebutkan sujudnya para malaikat itu kepada Allah. Dan ini adalah sujud (yaitu sujud tilawah) pertama kali di dalam al-

Quran yang disyariatkan kepada pembaca dan pendengarnya, berdasarkan ijma'.⁶⁷

Zikir juga dapat dilakukan secara berjamaah dengan tujuan untuk mengajak, mendidik, dan berdakwah dengan harapan agar umat muslim merasa terpanggil untuk shalat berjamaah dan untuk meramaikan tempat-tempat ibadah lainnya.

al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. al-Anfal: 2)

Hadis tentang berzikir dengan cara *jahr* (mengeraskan suara) :

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُولُ اللَّهُ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنَّ ذِكْرِي فِي نَفْسِهِ ذِكْرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِذَا ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذِكْرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٍ مِنْهُ . وَالذِّكْرُ فِي الْمَلَأَ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ جَهْرِهِ

⁶⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. jld. 3, hlm. 517-518.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari rahimahullah, bahwasanya Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah saw: Allah swt berfirman: "Aku mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku selalu bersamanya apabila dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di dalam dirinya (*Sirr*), maka Aku akan mengingat dia dalam diri-Ku (*Sirr*), apabila dia mengingat-Ku dalam jumlah kelompok yang besar, maka aku akan menyebut nama mereka dalam kelompok yang jauh lebih baik dari kelompok mereka".

Beliau Imam Suyuthi r.a berkomentar: "Dan berzikir dalam kelompok, tidak lain dilaksanakan secara *jahr*".⁶⁸

4. Keutamaan Zikir Al-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'd: 28)

Ada pun orang-orang yang menuju kepada Allah, memikirkan dalil-dalil-Nya yang jelas, dan jalan ibadah. Maka Allah akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Mereka adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah dan merasa

⁶⁸ <https://jundumuhammad.wordpress.com/2011/07/17/dalil-dalil-diperbolehkannya-berdzikir-secara-jahr-dan-secara-berjamaah/> (Diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

tenteram ketika mengingat-Nya. Apabila ragu-ragu tentang wujud-Nya, maka nampaklah bagi mereka dalil-dalil keesaan Allah di dalam ayat-ayat dan keajaiban kejadian, maka meridhai sebagai pelindung dan penolong. Ketahuilah, sesungguhnya dengan mengingat Allah semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan. Ayat ini sama artinya dengan firman Allah di dalam ayat lain⁶⁹ Al-Zumar: 23

ثُمَّ تَلَيْنُ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبَهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah... (QS. Al-Zumar: 23)

Apabila dibaca ayat-ayat azab dari al-Quran, maka kulit menjadi gemetar dan hati menjadi takut. Sedang apabila dibaca ayat-ayat rahmat dan janji, maka kulit menjadi lunak dan hati menjadi tenang, jiwa menjadi tenteram.⁷⁰

Dalam ayat ini Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya. Orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Quran dan sebagainya, hati mereka menjadi

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 13, hlm. 185-186.

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. juz. 23, hlm. 298.

tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridhaan-Nya.⁷¹

G. Tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah dan Silsilahnya

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thāriqah* yang berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in, dan seterusnya secara turun temurun.⁷² Jalan atau metode ini ditempuh para sufi dalam menjalankan ibadah, zikir, dan doa. Ritual ini diajarkan oleh seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh kedisiplinan. Hubungan murid dan guru itu melahirkan kekerabatan sufi.

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *tāriqah*, yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Tāriqah* kemudian mengandung arti organisasi. Tiap tarekat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir sendiri.⁷³

Di Indonesia terdapat tarekat Naqsyabandiyah Haqqani yang dikenalkan oleh syekh Muhammad Hisyam Kabbani, khalifah syekh Anzim Adil Haqqani di Amerika Serikat. Pada tahun 1997, beliau mengunjungi Indonesia dan kemudian hampir setiap tahun datang ke Indonesia. Kunjungan tersebut cukup menggembirakan karena tarekat ini berhasil membangun zawiyah Naqsyabandi Haqqani di Kampung Melayu, Jakarta Selatan.⁷⁴ Sedang di Aceh

⁷¹<https://quranhadits.com/quran/13-ar-ra-d/ar-rad-ayat-28/>(Diakses pada tanggal 12 Juni 2022)

⁷² Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud*Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 66-67.

⁷³Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 123.

⁷⁴Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, hlm. 90-91.

sendiri tarekat ini dipraktikkan di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi Gampong Lambhuk, Banda Aceh.

Tarekat ini merupakan tarekat yang *mu'tabar* karena diakui pengajaran dan silsilahnya bersambung hingga ke Rasulullah. Tarekat yang *mu'tabar* yang diakui dan dikenal di dunia sebanyak 41 aliran tarekat, dari 40 ada yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib, yang satunya lagi bersumber dari Abu Bakar al-Shiddiq, yang sekarang dikenal dengan Naqsyabandiyah.

Naqsyabandiyah terbagi menjadi beberapa bagian yang terbagi di Syaikh Khalid al-Baghdadi menurun kepada Syaikh Ismail al-Syirwani hingga kepada Mawlana Syaikh Muhammad Nazim Adil al-Haqqani.

Mata Rantai Emas Naqsyabandiyah 'Aliyah

- * Allah swt
- * Jibril as
- 1. Prophet Muhammad bin Abdullah
- 2. Abu Bakar al-Shiddiq
- 3. Salman al-Farisi
- 4. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq
- 5. Ja'far al-Shadiq
- 6. Thayfur Abu Yazid al-Bustami
- 7. Abu Hasan al-Kharqani
- 8. Khwaja Abu Ali al-Farmadi
- 9. Khwaja Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani
- 10. Abu Abbas al-Khidr
- 11. Khwaja Abdul Khaliq al-Ghujduwani
- 12. Khwaja Arif al-Riwakri
- 13. Khwaja Mahmud Injir al-Fughnawi
- 14. Khwaja Ali al-Ramitani
- 15. Khwaja Muhammad Baba al-Sammasi
- 16. Khwaja Syyid Amir Kulal
- 17. Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi (Imam tarekat)
- 18. Khwaja Alauddin al-Bukhari al-Attar
- 19. Khwaja Ya'qub al-Kharqhi

20. Khwaja Ubaydullah al-Ahrar
21. Khwaja Muhammad al-Zahid
22. Khwaja Darwish Muhammad
23. Khwaja Muhammad al-Amkanaki
24. Khwaja Muhammad al-Baqibillah
25. Khwaja Ahmad Faruqi al-Sirhindi
26. Khwaja Muhammad Ma'sum al-Sirhindi
27. Khwaja Muhammad Sayfuddin Arif
28. Khwaja Nur Muhammad al-Budwani
29. Khwaja Syamsuddin Habiballah
30. Khwaja Abdullah al-Dahlawi
31. Khwaja Khalid al-Baghdadi
32. Khwaja Ismail Muhammad al-Syirwani
33. Khwaja Khas Muhammad al-Syirwani
34. Khwaja Muhammad Effendi al-Yaraghi
35. Khwaja Jamaluddin al-Ghumuqi al-Husayni
36. Khwaja Abu Muhammad al-Sughuri
37. Khwaja Abu Muhammad al-Maddani
38. Khwaja Syarafuddin al-Daghestani
39. Ustazuna Abdullah al-Faiz al-Daghestani
40. Khadim Mawlana Syaikh Muhammad Nazim Adil al-Haqqani al-Naqsyabandi
41. Khalifah Mawlana Syaikh Hisyam al-Kabbani
42. Khalifah Jawa Barat al-Mursyid Kyai Haji Qari Ahmad Syahid

Untuk saat ini yang ditunjuk langsung untuk mendakwahkan tarekat ini adalah Mawlana Syaikh Muhammad Hisyam al-Kabbani. Beliau yang diberikan mandat oleh Mawlana Syaikh Nazim Adil al-Haqqani untuk mengajarkan tarekat ini kepada murid-murid beliau di seluruh dunia.⁷⁵

Di antara beberapa amalan atau ritual tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir, *rabithah*, *khatam khawajakan*, dan lain-lain:

⁷⁵ <http://kelanasantri.blogspot.com/2018/07/silsilah-thriqah-naqsyabandiyah-al.html?m=1> (Diakses pada 23 Juni 2022).

a. Zikir

Titik berat amalan tarekat Naqsyabandiyah adalah wirid (zikir). Para penganut tarekat ini lebih sering melakukan zikir secara personal, tetapi bagi yang rumahnya dekat dengan syekh sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara berjamaah. Zikir berjamaah biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada malam jumat dan malam selasa. Namun ada juga yang melaksanakannya pada siang hari seminggu sekali.⁷⁶

b. Rabiṭah

Rabiṭah adalah menghadirkan wajah guru atau mursyid ketika hendak melaksanakan zikir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk wasila untuk sampai pada perjumpaan dengan Sang Khaliq. Untuk itu, seorang murid tidak hanya memperoleh bimbingan dari mursyid, tetapi perlu ada campur tangan dari para pendahulu, termasuk yang paling penting adalah Nabi Muhammad. Ada 6 cara dalam melakukan *rabiṭah*:

- Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- Membayangkannya di kiri dan kanan, memusatkan perhatian kepada rohaniah sampai terjadi sesuatu yang gaib.
- Mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi.
- Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
- Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ke tengah hati.
- Meniadakan dirinya dan menetapkan keberadaan gurunya.⁷⁷

c. Khātam Kwājagān

Khātam kwājagān artinya serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang menutup setiap zikir berjamaah. *Khātam* dianggap

⁷⁶Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, hlm. 97. Lihat juga Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 106.

⁷⁷Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, hlm. 100-101. Lihat juga Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 112.

sebagai tiang ketiga dalam tarekat Naqsyabandiyah setelah zikir *ism al-Zat* dan zikir *naḥī-isbat*. *Khātām* ini dibaca ditempat yang tidak ada orang luar dan pintu harus ditutup. Tak seorang pun boleh masuk tanpa seizin dari syekh dan peserta *khātām* harus dalam keadaan suci.

Amin al-Kurdi menjelaskan urutan ritual *Khātām kwājagān* sebagai berikut:

- Membaca *istighfār* sebanyak 15 atau 25 kali yang diawali dengan doa pendek.
- Melakukan *rabithah bi al-syekh* sebelum zikir.
- Membaca surat al-Fatihah sebanyak 7 kali.
- Membaca shalawat sebanyak 100 kali.
- Membaca surah al-Insyirah sebanyak 77 kali.
- Membaca surah al-Ikhlash sebanyak 1001 kali.
- Membaca al-Fatihah sebanyak 7 kali.
- Membaca shalawat sebanyak 100 kali.
- Membaca doa *khātām*.
- Membaca ayat-ayat tertentu dalam al-Quran.⁷⁸

H. Pandangan Ulama tentang Zikir

Abdul Qadir al-Jailani berpendapat, zikir adalah kunci pembuka hati. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah di dalamnya pemikiran-pemikiran hikmat. Pemikiran ini berfungsi untuk membuka mata hati. Selanjutnya, saat mata hati telah terbuka, maka sifat-sifat Allah yang mulia dapat dilihat secara sempurna. Mata hati itu akan mampu melihat kasih sayang, kelembutan, keindahan dan kebaikan Allah. Ketika mata hatinya buta dan pintu hati masih tertutup, hati akan dipenuhi debu-debu dunia dan segala sifat-sifat Allah akan tertutup oleh keinginan dan kecintaan terhadap dunia. Sebaliknya, mata hati yang telah mampu

⁷⁸Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, hlm. 101-102. Lihat juga Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 112-113.

memandang pintu hati yang telah terbuka dan cermin hati yang telah mengilap, dapat memunculkan rahasia-rahasia Allah.⁷⁹

Menurut Ibnu Ataillah al-Sakandari zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama al-Haq. Berulang-ulang menyebut nama Allah Swt dengan hati dan lisan atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁰

Muhammad Idris mengutip pendapat Abu al-Qāsim al-Qusyairi bahwa zikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah, merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah. Tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan sumber-Nya. Kewalian yang dibentangkan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah, karena seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan zikir yang berkesinambungan.⁸¹

Menurut pendapat al-Maraghi, zikir diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah, memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini orang-orang yang

⁷⁹Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir: Rahasia Pengaruh Zikir Untuk Mencapai Akhlak Mulia dan Hidup Bahagia*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010), hlm. 35.

⁸⁰ Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam al-Quran: Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 33.

⁸¹ Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam al-Quran*, hlm. 32-33

beriman hatinya selalu cenderung kepada Allah dan mereka tenteram ketika mengingat-Nya. Karenaitu, sesungguhnya dengan mengingat Allah semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan.⁸²

Di dalam tafsir *al-Azhar* zikir diartikan dengan ingat. Asal kata zikir adalah ingat, mengingat Allah dalam hati dan diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah.⁸³

Al-Tabarī juga mengemukakan bahwa zikir ialah perintah kepada orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah untuk senantiasa mengingat-Nya melalui lidah dengan perkataan dan seluruh anggota badan lainnya dengan perbuatan.⁸⁴

⁸² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), Juz XIII, hlm. 185-186.

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz 13-14, hlm. 93

⁸⁴ Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* (t.t: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 423.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS ZIKIR ZAWIYAH NURUN NABI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada tahun 2015 jamaah zikir menetapkan berdirinya tempat zikir khusus yaitu di mushalla Zawiyah Nurun Nabi Jln. T. Iskandar Gampong Lambhuk kota Banda Aceh, dan diberi nama zawiyah Nurun Nabi yang berarti cahaya Nabi, yang didirikan oleh Ustaz H. Jamhuri Ramli, SQ., MA dan beberapa jamaah zikir Nurun Nabi lainnya. Zikir Nurun Nabi merupakan zikir Thariqah Naqsyabandiyah Nadhimiyah yang mengamalkan adab-adab dan amalan-amalan. Ada amalan setahun sekali, ada amalan bulanan, ada amalan mingguan, dan juga memperingati hari-hari besar Islam seperti memperingati 1 Muharram, kemudian memperingati bulan Nisfu Sya'ban.⁸⁵

Sesuai dengan kebutuhan pengembangan dan pergerakan dakwah serta untuk kemaslahatan umat secara luas, dibentuk yayasan yang mempunyai legalitas dan resmi terdaftar di pemerintah. Maka pada bulan Februari 2015 Zawiyah Nurun Nabi secara resmi mendaftarkan di Notaris Lila Triana, SH. Untuk dibentuk yayasan dan secara resmi majelis zikir Nurun Nabi dinamakan Yayasan Nurun Nabi Banda Aceh dengan Akte Notaris No. 27 tanggal 13 Februari 2015.⁸⁶

Pada saat terbentuknya yayasan, Zawiyah Nurun Nabi bukan hanya mengelola masalah zikir saja, namun ada beberapa bagian yang masuk dalam kepengurusan Nurun Nabi diantaranya:

⁸⁵<https://123dok.com/article/landasan-teori-zikir-nurun-pengaruhnya-gampong-lambhuk-banda>. (Diakses pada tanggal 2 Juni 2022)

⁸⁶https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil?yayasan_id=A7EBDE14-0111-4CC3-9C1F-77E6209DAEEC#carousel-example-generic(Diakses pada tanggal 5 Juni 2022)

1. Bidang Pendidikan, yayasan Nurun Nabi mempunyai sebuah sekolah tingkat SD dengan nama Sekolah Dasar Tahfidz al-Quran (SDTQ) Nurun Nabi yang beralamat di Jln. T. Iskandar Gampong Lambhuk kota Banda Aceh.
2. Bidang agama dan kemasyarakatan.
3. Baitul shadaqah, yayasan Nurun Nabi menampung shadaqah orang-orang yang kemudian disalurkan ke anak yatim di wilayah Gampong Lambhuk, Banda Aceh.
4. Majelis rapa'i dan shalawat.
5. Halaqah Qiyamul Lail.
6. Qurban.
7. Zikir Nurun Nabi

Dalam pelaksanaannya yayasan Nurun Nabi mempunyai visi: Menjadikan yayasan Nurun Nabi Aceh sebagai jalan dakwah untuk menghidupkan kecintaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya dalam bingkai Ahlusunnah Waljamaah serta mendukung sepenuhnya syariat Islam di Aceh untuk mewujudkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, hormat toleransi, damai, anti kekerasan, dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Adapun misi yayasan Nurun Nabi:

- a. Mengajak semua lapisan masyarakat untuk senantiasa senang berzikir, bershalawat, dan melaksanakan ibadah karena mencari ridha Allah swt.
- b. untuk menyebarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Thariqah Naqsyabandiyah Nadhimiyah.
- c. Memperbaiki akhlak dan menebarkan kedamaian serta menghilangkan pertikaian dan permusuhan.⁸⁷

Di dalam mushalla Zawiyah Nurun Nabi ada stage yang bergambarkan macam-macam kaligrafi, itu hanya agar tidak tampak polos saja. Sehingga diundang ahli khat, yaitu peserta khat MTQ provinsi dan nasional yang bernama Ustaz Khairullah, beliau yang mendekorasi kaligrafi itu, tapi tulisan-tulisan itu merupakan

⁸⁷ <https://123dok.com/article/landasan-teori-zikir-nurun-pengaruhnya-gampong-lambhuk-banda>. (Diakses pada tanggal 2 Juni 2022)

silsilah 40 rantai emas Tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah. Mulai dari Rasulullah saw, Abu Bakar al-Shiddiq, hingga sampai ke Mawlana Syaikh Nadhim al-Kabbani.⁸⁸

Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi terletak di Gampong Lambhuk, tepatnya di Jalan T. Iskandar Km.2, No. 11 Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Luas Tanah 476 M.

1. Latar Belakang Berdirinya Zawiyah Nurun Nabi

Sebelum terbentuknya majelis zikir Zawiyah Nurun Nabi di Banda Aceh khususnya di Gampong Lambhuk, di Aceh sendiri juga sudah berkembang beberapa majelis zikir, seperti Zikrullah Aceh yang dipimpin oleh Tgk. Samunzir, MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf) yang lebih dikenal dengan Rateb Siribee dipimpin oleh Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, Majelis An-Nur di pimpin oleh seorang cucu Baginda Nabi Muhammad yang merupakan murid dari al-Da'i Ilallah Habib Umar bin Hafidz Hafidzahullah Ta'ala yaitu Habib Haris bin Shaleh al-'Aydrus, dan berbagai macam majelis zikir lainnya.

Zawiyah Nurun Nabi merupakan Majelis Zikir dan Grup Shalawat yang mengkombinasikan shalawat, zikir, qashidah, yang diiringi oleh musik tradisional seperti rapa'i, geundrang, darbuka sebagai media dakwah. Majelis Nurun Nabi dipimpin oleh seorang hafiz al-Quran yang juga merupakan Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yaitu Syaikh Jamhuri Ramli SQ, MA.⁸⁹

Zawiyah Nurun Nabi adalah sebuah majelis zikir yang sebenarnya mereka menerapkan amalan dari Thariqah Naqsyabandiyah yang mursyidnya adalah Mawlana Syaikh Nadhim di Turki. Ketika Ustaz Jamhuri (pimpinan majelis zikir Zawiyah

⁸⁸Wawancara dengan Ustaz Miswar Muhammad pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 22.30 wib.

⁸⁹ <http://zawiyahnurunabi.blogspot.com/p/about.html?m=1U> (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022)

Nurun Nabi) berada di Jakarta beliau mengikuti thariqah tersebut sehingga dipercayakan oleh Syaikh untuk bisa memimpin zikir, setelah kembali dari Jakarta ke Aceh baru mencetuskan kembali atau memperluas serta mengembangkan ajaran Naqsyabandiyah di Aceh, pastinya di setiap tempat itu ada yang namanya Zawiyah artinya Pondok Sufi, jadi nama Zawiyah itu merupakan pemberian dari Mawlana Syaikh Muhammad Hisyam al-Kabbani, tujuannya adalah untuk mengajak orang berzikir kepada Allah dan tujuan utama adalah untuk berdakwah. Intinya yang menjadi titik berat dalam berzikir itu bukan semata-mata hanya bacaan dan amalan-amalan zikirnya saja, akan tetapi akhlakunya dan adabnya yang harus diperbaiki, karena banyak orang yang berzikir tapi adabnya kurang baik. Dalam tausiyah dijelaskan tentang adab, dengan sesama manusia itu harus baik, jangan ada kebencian dan kedengkian terhadap orang, sabar, toleransi, mengontrol emosi, jangan mudah terpancing dengan fitnah-fitnah, ghibah, dsb. Jadi, berbagai macam penyakit hati itu harus dihilangkan, bukan hanya sekedar ikut zikir saja. Zawiyah itu sebagai obat, bisa disebut dengan rumah sakit spiritual. Mengobati jiwa-jiwa yang sudah terkontaminasi dengan penyakit-penyakit duniawi.⁹⁰

Adik saya, yaitu Ustaz Jamhuri Ramli beliau dulunya kuliah di IIQ Jakarta, disana beliau dikenalkan dengan Syaikh Nadhim oleh kawannya. Syaikh Nadhim adalah salah satu mursyid dari tarekat Naqsyabandiyah ini, jadi memang keinginan keluarga juga terutama dari ayah dan ibu saya, mereka menginginkan adanya dayah dari keluarga kami, Alhamdulillah lebih kurang pada tahun 2015 saya tidak ingat pasti, ibu dan adik saya berangkat ke Jakarta untuk menemui Syaikh Hisyam al-Kabbani yang merupakan menantu dari Syaikh Nadhim. Melalui Syaikh Hisyam ini adik saya mengutarakan bahwa ada keinginan untuk mendirikan zawiyah di Banda Aceh tepatnya di Lambhuk, jadi sudah bermusyawarah

⁹⁰ Wawancara dengan Syaikh Jamhuri Ramli (Pimpinan Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 08.30 wib.

dengan keluarga, ibu saya mewaqafkan tanah yang sekarang tempat berdirinya Zawiyah Nurun Nabi. Alhamdulillah hal ini dibicarakan dengan Syaikh Hisyam, sehingga Syaikh Hisyam diminta untuk memberi nama tempat tersebut yaitu zawiyah yang sekarang ini. Sehingga Syaikh Hisyam memberikan nama dengan Zawiyah Nurun Nabi, yang artinya dayah cahaya Nabi. Salah satu dari tarekat ini juga lebih menggiatkan tentang shalawat, jadi ada cahaya Nabi disitu, yaitu Nabi Muhammad saw. Itulah sejarahnya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa zawiyah itu semacam pondok/pesantren. Pada awalnya hanya zikir saja, kemudian berkembang dengan adanya pendirian sekolah SD, yang bernama SDTQ Nurun Nabi.

Mulanya zikir hanya dilaksanakan dirumah pribadi dan hanya untuk kalangan keluarga saja, itu dimulai setelah Tsunami Aceh sekitar tahun 2005. Ustaz Jamhuri pulang dari Jakarta ke Banda Aceh juga dengan membawa sumbangan dari cabang tarekat Naqsyabandiyah Nadhimiyah Jakarta, satu rombongan mereka berangkat ke Aceh untuk memberikan sumbangan, kemudian ustaz tidak kembali lagi ke Jakarta, beliau menetap di Banda Aceh, kemudian tiap malamnya kami mengadakan zikir, namun tidak rutin juga setiap malam, tapi jika ada kesempatan kami melaksanakannya hanya di kalangan keluarga saja, tepatnya di rumah ibu saya. Kemudian zikir jugadiadakan ketika ada momen-momen khusus seperti di bulan Rajab, Nisfu Sya'ban, dimana zikirnya lebih disemarakkan lagi dari hari-hari biasanya. Dari waktu ke waktu zikir ini semakin berkembang dan banyak yang ingin di bai'at serta mengambil tarekat, sampai akhirnya tempat yang tersedia di rumah tidak muat lagi, dari situlah diberikan tanah waqaf seperti yang dikatakan tadi dan di bangun tempat khusus yang disebut dengan zawiyahsebagai sarana tempat berzikir.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

2. Perkembangan Zikir di Zawiyah Nurun Nabi

Adapun jamaah yang hadir untuk meramaikan zikir terdiri dari berbagai elemen masyarakat, di antaranya para ulama, habaib dari dalam dan luar kota, ada yang berasal dari luar negeri, serta masyarakat yang bertempat tinggal di Lambhuk dan sekitarnya mulai dari usia anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia, selain itu juga banyak dari kalangan anak muda-mudi. Hal ini mampu memberikan pengaruh yang sangat luas dalam beberapa sektor, di antaranya:

Pertama, dalam hal keagamaan, dilaksanakannya zikir sangat berpengaruh dalam aspek spiritual batiniah, seperti menentramkan jiwa, mendatangkan kebahagiaan, obat penyakit hati, dapat memperbaiki adab dan karakter, terjaganya ibadah wajib, serta amalan-amalan ibadah sunnah lainnya. Menurut informasi yang peneliti terima di kalangan anak muda khususnya, banyak dari mereka setelah beberapa kali mengikuti kegiatan zikir akhirnya mereka dapat mengontrol diri dari rokok, bahkan ada yang sama sekali tidak merokok lagi. Dan ini merupakan dampak yang sangat positif yang terjadi terhadap perubahan sikap anak muda setelah mengikuti zikir di Zawiyah Nurun Nabi.

Selain itu, setelah pelaksanaan zikir juga diisi dengan tausiyah tentang sejarah hidup Rasulullah sehingga masyarakat dan para jamaah khususnya lebih mengenal dan paham tentang sejarah Rasulullah saw. Kemudian, dari pengetahuan mereka terhadap sirah Rasulullah tersebut akan menumbuhkan kematangan ilmu seseorang sehingga mampu meneladani dan berusaha keras untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah saw. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang sehingga segala perbuatan dalam kehidupannya akan bersandar pada sosok Rasulullah.

Kedua, dalam hal hubungan sosial antara sesama jamaah, pelaksanaan zikir bersama ini juga menjadi ajang untuk saling mengenal satu dan yang lain, saling membantu dan bersilaturahmi, sehingga semakin memper-erat persaudaraan sesama muslim di Aceh dan sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi dalam rangkaian pelaksanaan zikir dari awal hingga akhir.

Zawiyah Nurun Nabi akan terus mengembangkan sayapnya, InsyaAllah 2 tahun kedepan akan di buka pesantren di wilayah Ie Seuum Aceh Besar untuk sekolah tingkat MTs dan MA. Kemudian juga dikhususkan untuk orang-orang jompo, nanti akan ada suluk, serta kamar-kamar yang disediakan khusus untuk orang jompo, namun untuk sementara ini sedang fokus pada pembangunan masjid yang semuanya berasal dari bahan kayu, pohon nangka. Jadi kami sebagai jamaah juga ditawarkan untuk menyumbang seikhlasnya. Pohon nangka disuruh sumbangkan, ada yang dibeli, kan tidak mungkin juga dicari di seluruh daerah, satu batang pohon nangka itu dihargai dengan Rp.1.500.000, jadi banyak jamaah yang menyumbang untuk pembangunan masjid dan sekolah tersebut.⁹²

Dampak dari wabah virus covid-19 sama sekali tidak mempengaruhi niat dan tekad para jamaah untuk tetap mengikuti kegiatan zikir bersama. Bahkan ketika covid melanda lebih banyak jamaah yang ikut zikir. Zikirnya tetap berlangsung khidmat dan berjalan seperti sebelum covid-19 terjadi. Dan protokol kesehatan tetap diberlakukan, seperti memakai masker, tidak menggunakan sajadah, itu semua dilakukan untuk menjaga kesehatan dan pelaksanaan zikir pun tetap berlangsung seperti biasanya. Walaupun ada anjuran pemerintah untuk memberlakukan social distancing, tapi para jamaah walaupun berkumpul ramai-ramai di satu tempat untuk melaksanakan zikir bersama, Alhamdulillah tidak ada yang terjangkit atau positif virus covid-19. Jumlah jamaah yang hadir untuk berzikir pada masa covid pun normal dan

⁹² Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

stabil, artinya tidak terjadi penurunan kehadiran jamaah yang datang untuk berzikir hanya dikarenakan virus covid-19.⁹³ Sedangkan sekolah SDTQ Nurun Nabi sempat diliburkan sementara waktu, namun tidak lama, dan tetap belajar dari rumah (daring). Dampak covid tidak terlalu besar dan berpengaruh untuk kegiatan zikir, karena kegiatan zikir tetap berjalan seperti biasa, mungkin perubahannya di jumlah jamaah zikir yang hadir hanya berkurang sedikit, tidak terlalu signifikan.

Di sekolah SDTQ sendiri juga ada zikir yang dilaksanakan setiap jumat pagi sebelum masuk kelas dimulai dari pukul 07.15 sampai 08.00 wib dan itu sudah included dengan pembacaan surat Yasin. Zikirnya menggunakan tarekat Naqsyabadiyah juga, bacaan tarekat Naqsyabandiyah normalnya itu sampai puluhan kali, namun ketika zikir di sekolah khususnya untuk anak-anak, banyak dan jumlah bacaannya disesuaikan dengan waktu anak-anak. Urutan bacaannya sama yaitu Khatam Kwajagan, yang dikurangi hanya jumlah bacaannya saja, misalnya dari 30 kali menjadi 10 atau 15 kali saja.

Untuk jadwal zikir rutusnya di zawiyah ini dilaksanakan setiap malam jumat, sebelum covid jadwal zikir rutin juga dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman setiap malasa Selasa, selama covid dan sudah berdirinya masjid Keuchik Leumik diadakan juga disana setiap malam Sabtu di minggu pertama dan minggu ketiga, intinya dalam satu bulan ada dua kali pelaksanaan zikir Nurun Nabi di masjid Keuchik Leumik.⁹⁴

Di Zawiyah Nurun Nabi Ada grup yang memang dilatih khusus untuk menampilkan zikir di acara tertentu, seperti grup shalawat rapai dan tarian sufi, yang keduanya mayoritas

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustaz Rahmat Riski (Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi) pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.00 wib.

beranggotakan anak-anak muda yang dibimbing langsung oleh Syaikh Jamhuri Ramli.

Ketertarikan masyarakat dan para jamaah untuk bergabung dalam majelis zikir adalah *pertama* karena sosok Syaikh Jamhuri sendiri, *kedua* karena kebutuhan rohani yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya, merasa kehausan batinnya yang pada akhirnya mencari majelis-majelis zikir, dan *ketigakebanyakannya* mereka yang suka datang ke zawiyah yang tertarik dengan shalawat, terutama shalawat rapa'i. Disini ada grup khusus yang dilatih untuk shalawat rapa'i dan ada zikir rutin biasa.⁹⁵

Penyebab ketertarikan para jamaah untuk bergabung pada umumnya karena diajak oleh kawan-kawan, kemudian ketika hadir di majelis hatinya merasa tenang dan tentram, menurut informasi yang peneliti peroleh mereka pernah menghadiri beberapa majelis zikir, tapi entah mengapa ketika hadir ke Zawiyah Nurun Nabi hatinya lebih tenang, bahkan yang hadir pertama sekali banyak yang menangis karena tersentuh hatinya dengan zikir yang sangat lembut, apalagi ketika prosesi pembacaan doa, menyentuh sekali katanya. Ustaz Jamhuri juga pernah mengatakan bahwasanya sebelum memulai zikir sebetulnya hati dulu yang harus dibenahi kemudian baru adab dan akhlak...

Dampak dari berdirinya Majelis Zawiyah Nurun Nabi bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya yang sangat berefek adalah dari kalangan jamaah shalawatnya yaitu bagi anak-anak muda, kebanyakan dari jamaah grup shalawat itu dulunya mereka sering meninggalkan shalat, bukannya menjelek-jelekkan suatu kampung, kebanyakan mereka berasal dari penduduk Peuniti, kebanyakan kehidupan di Peuniti ada yang berjudi dan macam-macam lainnya,

⁹⁵ Wawancara dengan Ustaz Rahmat Riski (Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi) pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 11.00 wib.

tapi sekarang mereka merasa sudah hijrah karena ikut zikir dan shalawat. Bahkan untuk melakukan maksiat pun mereka seperti ada tameng yang menghalangi mereka untuk berbuat demikian dan banyak dari mereka yang dulunya merokok sekarang tidak merokok lagi serta tidak meninggalkan shalat lagi. Ibu-ibu juga banyak yang merasakan ketenangan, contohnya ketika ada suatu masalah yang sedang dihadapi, tapi ketika berzikir semua masalah itu seakan-akan hilang, kemudian persaudaraan dan kekompakannya juga sangat kuat, seperti keluarga, setiap ada yang musibah atau pun pernikahan jika diundang kami selalu berusaha memenuhi undangan tersebut. Jadi semuanya saling berbaur antara satu sama lain. Anak-anak muda itu sangat bersyukur karena dapat bergabung dengan Zawiyah Nurun Nabi, bahkan ibadahnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁹⁶ Antusias dari masyarakat sangat meningkat terhadap zikir, mereka menyambutnya dengan baik, juga selalu bertanya-tanya kapan diakan lagi zikir, apakah zikir di Masjid Raya Baiturrahman sudah dimulai lagi dan semacamnya.

B. Metode dan Praktik Zikir Zawiyah Nurun Nabi

Metode pelaksanaan zikir disesuaikan dengan adat, kondisi, dan kebiasaan warga setempat. Agar bisa diterima oleh semua pihak berarti harus sesuai dengan adat yang ada di tempat tersebut, seperti kata pepatah "Dimana bumi berpijak disitu langit di junjung". Misalnya bagaimana cara kita menerapkan amalan-amalan tersebut, karena amalan itu tidak terlepas daripada syariat, thariqah dan zikir-zikir tersebut berasal dan yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw, jadi dapat dipastikan bahwa pelaksanaan zikir di Zawiyah Nurun Nabi tidak pernah bertentangan dengan adat, bahkan tradisi masyarakat Aceh pada umumnya memang suka berzikir, seperti orang-orang tua, mereka sudah ada amalan-amalan tersendiri, akan tetapi karena ini thariqah jadi agak

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

sedikit berbeda, misalnya ada amalan-amalan yang mungkin belum pernah mereka dengar, setelah dijelaskan oleh mursyidnya mereka menerima dan dengan senang hati mengamalkannya.⁹⁷

Zikir yang diamalkan di Majelis Nurun Nabi berdasarkan Thariqah Naqsyabandi 'Aliyah di bawah bimbingan Mursyid Mawlana Syaikh Muhammad Hisyam al-Kabbani. Majelis Nurun Nabi mengadakan zikir *khātam kwājagān* rutin setiap malam jumat di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh. Selain mengadakan zikir rutin setiap malam jumat, Zawiyah Nurun Nabi juga mengadakan Majelis Suhbah Sufistik (MSS) setiap malam selasa di Kupi Nanggroe, Batoh, setelah selesai shalat isya. MSS mengkaji tentang ilmu tasawuf yang diadakan di tempat yang berbeda dari biasanya yaitu di Warung Kopi (WARKOP) dengan motto "Ngopinya Berkah Ngobrolnya Ibadah". Majelis Suhbah Sufistik ini diadakan bertujuan untuk menarik anak-anak muda yang senang ngopi agar bisa mendapatkan ilmu juga tanpa menghalangi mereka dari silaturahmi dengan para sahabatnya di warung kopi.⁹⁸

Asal usul tarekat Naqsyabandiyah itu berawal dari Rasulullah saw dan Abu Bakar hijrah, mereka berdua beristirahat atau bersembunyi di Gua Thur, disitulah bermulanya tarekat Naqsyabandiyah, jadi dari Rasulullah diturunkan ke Abu Bakar dalam Gua Thur itu, dalam cerita sejarah ketika ada seekor ular yang ingin mamatuk Rasulullah yang sedang tertidur, lubang ular itu ditutup oleh Abu Bakar dengan kakinya, jadi setelah kejadian itu Rasulullah mengijazahkan tarekat Naqsyabandiyah ini kepada Abu Bakar kemudian turun-temurun, itu bisa dipelajari dan ada silsilahnya, di Zawiyah ada yang ditulis seperti bulan, ada Nabi

⁹⁷ Wawancara dengan Syaikh Jamhuri Ramli (Pimpinan Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 08.30 wib.

⁹⁸ <https://theacehpost.com/dua-cahaya-dari-bumi-Aceh-majelis-nurun-nabi-dan-majelis-an-nur/> (Diakses pada tanggal 6 Juni 2022)

Khaidir, Abu Bakar, semua ada disitu dari Rasulullah sampai ke Syaikh Nadhim.⁹⁹

Naqsyabandiyah merupakan salah satu dari banyaknya tarekat yang muktabar di Indonesia, kebetulan guru kita itu beliau memegang tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini mempunyai silsilah sanad keilmuannya sampai ke Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq dan Abu Bakar ke Rasulullah saw. Jadi, ada 40 rantai emas, salah satunya adalah Mawlana Syaikh Nadhim, turunan dari Mawlana Syaikh Nadhim itu adalah *Khātam kwājagaān* dan Mawlana Syaikh Nadhim adalah rantai emas ke-40. Ada juga Naqsyabandiyah Khalidiyah, itu dari rantai emas kalau tidak salah saya ke-17 atau 19, Syaikh Khalid al-Baghdadi, dinisbahkan dari nama beliau menjadi Khalidiyah. Itu kebanyakan dari Barat-Selatan, Labuhan Haji. Jadi kita ini turunannya dari Mawlana Syaikh Nadhim yang Syaikh Jamhuri ambil langsung dari beliau. Bisa disebut dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah atau Nadhimiyah, hanya dilembutkan kembali Naqsyabandiyah 'Aliyah, intinya sama saja.¹⁰⁰

Meredupkan sedikit cahaya lampu ketika berzikir agar lebih fokus. Jika lampu dihidupkan dan cahayanya sangat terang, ketika berzikir mata kita kemana-mana, kalau dimatikan sebagian cahaya lampu, maka berzikirnya akan lebih khushyuk dan fokus. Bahkan ada seorang ulama yang mengkhususkan satu ruangan dirumahnya, dengan menggali tanah, setiap mau berzikir beliau masuk ke dalam tanah yang sudah digali tadi. Intinya, meredupkan sedikit cahaya

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustaz Miswar Muhammad pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 22.30 wib.

lampu ketika berzikir itu tidak ada embel apa-apa dan tidak harus dimatikan lampunya, hanya untuk lebih fokus saja.¹⁰¹

Zikir rutin diadakan pada malam jumat di markas Zawiyah Nurun Nabi, dulunya sebelum covid zikir juga diadakan di Masjid Raya Baiturrahman rutin setiap malam selasa. Malam jumat merupakan malam yang dikhususkan oleh Masyaikh, karena malam jumat adalah malam yang paling bagus diantara malam-malam lain. Jadi Mawlana menganjurkan agar memperbanyak zikir dan ibadah-ibadah lainnya di malam jumat, sesekali hati kita ini harus di doorsmeer, supaya bersih.¹⁰²

Ketika ada kunjungan takziyah ke rumah jamaah itu diawali dengan zikir juga, demikian halnya dengan *walimahal-'urusy*, turun tanah, dll. Kegiatannya meliputi zikir bersama dengan mursyid dan jamaahnya serta diiringi dengan shalawat rapa'i, tergantung permintaan dari ahli bait. Zikir diadakan bukan hanya di majelis Zawiyah Nurun Nabi saja, akan tetapi zikir juga diadakan di rumah-rumah jamaah.

Kegiatan zikir tidak khusus di malam hari saja, tapi tergantung permintaan dari kalangan yang membutuhkan, misalnya ketika ada acara walimah tidak mungkin diadakan zikir shalawat di malam hari. Biasanya takziyah yang dilakukan pada malam hari. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa macam zikir yang ada di Zawiyah Nurun Nabi, di antaranya yaitu zikir shalawat, grup shalawat rapa'i, tarian sufi. Setiap malam selasa, khususnya setelah suhba dari ustaz tentang kehidupan Rasulullah (Sirah Nabawiyah) menggunakan kitab Syammil Muhammadiyah, kemudian diiringi dengan rapa'i atau yang biasa disebut dengan shalawat rapa'i.

¹⁰¹Wawancara dengan Ustaz Miswar Muhammad pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 22.30 wib.

¹⁰²Wawancara dengan Ustaz Miswar Muhammad pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 22.30 wib.

Tarian sufi itu berasal dari Turki yang dipelopori oleh Mawlana Jalaluddin Rumi, itu juga ada sejarahnya yaitu ketika Rasulullah datang ke Sayyidina Abu Bakar, Rasulullah mengatakan: wahai Abu Bakar engkau mendapatkan salam dari Allah, hanya beberapa orang yang mendapatkan salam khusus dari Allah seperti ini, karena bahagianya Sayyidina Abu Bakar beliau menari-nari, senang, apakah salah ketika orang menari-nari karena senang, itu hanya reflek dari tubuh dan itulah yang diambil oleh Mawlana Jalaluddin Rumi, Mawlana Jalaluddin Rumi adalah kakek dari Syaikh Nadhim dari ibunya, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kakek dari ayahnya. Syaikh Abdul Qadir ke Rasulullah. Mawlana Jalaluddin Rumi ke Abu Bakar. Tarian sufi ini populer di Turki, mungkin awal-awal dulu tarian ini tampak asing bagi kita di Banda Aceh ini, namun kemudian menjadi favorit atau kesukaan masyarakat.¹⁰³

Tarian sufi itu terinspirasi dari Jalaluddin Rumi yang merupakan salah seorang tokoh sufi terkenal dari Turki. Ketika penari sufi itu berputar, cara berputarnya itu berlawanan dengan arah jarum jam, seperti berputarnya bumi, itu seolah-olah seperti orang yang berthawaf. Di tarekat Naqsyabandiyah ini ada yang diistilahkan dengan fana, penari sufi itu bukan hanya sekedar berputar saja, dia berzikir juga, jadi sambil berputar dia juga berzikir, terkadang sangking larut dan khusyuknya dalam berzikir bahkan sampai ada yang bisa terbang, itu menurut maqam masing-masing, itu terjadi tanpa sadar dikarenakan hanyut dalam kelezatan berzikir. Yang mempraktikkan tarian sufi di Zawiyah Nurun Nabi ini hanya anak-anak yang berasal dari grup shalawat rapa'i yang dipilih beberapa orang saja, yang sudah mahir alhamdulillah sudah ada sebanyak empat orang. Itu diiringi ketika menabuh rapa'i dan

¹⁰³Wawancara dengan Ustaz Miswar Muhammad pada tanggal 9 Juni 2022 pukul 22.30 wib.

penarinya berputar ditengah para jamaah zikir yang membentuk pola duduk secara melengkung atau bulat.¹⁰⁴

Adapun tata cara atau metode Zikir *Khātam kwājagaān* dimulai dengan membaca syahadatain kegunaannya untuk memperbaharui iman, kemudian dilanjutkan dengan istighfar, tahlil/talqin, surat al-Fatihah, al-Ikhlās, al-Insyirah, masing-masing dibaca dan diulang sebanyak 7 kali, kemudian membaca shalawat, membaca asmaul husna namun tidak semuanya, dan doa penutup. Dalam berzikir bacaan yang diucapkan ada yang di *sirr* kan dan ada yang di *jahr* kan. Jika tidak berhalangan Ustaz Jamhuri langsung yang akan memimpin zikir, namun jika beliau berhalangan maka ada pengganti yang menggantikan beliau yaitu Ustaz Miswar Muhammad dan Ustaz Asy'ari. Mereka merupakan hafiz al-Quran 30 juz dan Ustaz Miswar juga imam di Masjid Raya Baiturrahman.

Zikir Zawiyah Nurun Nabi
Pimpinan Tgk. Jamhuri Ramli

Niat :

نَوَيْتُ الْأَرْبَعِينَ ، نَوَيْتُ الْعُرْلَةَ ،

نَوَيْتُ الْخُلُوءَ ، نَوَيْتُ الْإِعْتِكَافَ ،

نَوَيْتُ السُّلُوكَ ، نَوَيْتُ الرِّيَاضَةَ

لِلَّهِ تَعَالَى فِي هَذَا الْجَمِيعِ

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nurul Birri (Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi) pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 10.30 wib.

وَرِضَاءُكَ مَطْلُوبٌ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (x3)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ . . . (x25)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَمَعْصِيَةٍ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ دِينَ الْإِسْلَامِ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ
الشَّرِيعَةَ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ الطَّرِيقَةَ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ الْحَقِيقَةَ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ
الْعَزِيمَةَ، مِنْ كُلِّ مَا يُخَالِفُ الْمَعْرِفَةَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ يَا مُسَبِّبَ الْأَسْبَابِ، يَا مُفْتَحَ الْأَبْوَابِ، يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ، يَا دَلِيلَ
الْمُتَحَرِّينَ، يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ. يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَفْوِضُ
أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ. يَا مَنْ لَا مَلْجَأَ مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ فَلَا تُخَيِّبْ رَجَائَنَا،
يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ. اللَّهُمَّ أَحْسِنِ إِلَيْنَا بِإِحْسَانِكَ الْقَدِيمِ يَا اللَّهُ.

فَاتِحَةُ الشَّرِيعَةِ . . . (x7)

صَلَوَاتُ الشَّرِيفِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ . . . (x10)

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ الشَّرِيفِ (x7)

الإخْلَا الشَّرِيف (x11)

فَاتِحَةُ الشَّرِيف (x7)

صَلَوَاتُ الشَّرِيف (x10)

صَلِّ يَا رَبِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَالْ كُلِّ أَجْمَعِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Salah satu ayat al-Quran khususnya surat Yusuf ayat 101

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. * رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ
الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ تُوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

أَمَنْ بِاللَّهِ صَدَقَ اللَّهُ رُبُّنَا الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. AR - RANI

إِهْدَاءً : إِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّ، وَالِهِ وَصَحْبِهِ الْكَرَامِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

وَأَخْدَمَاءِ شَرًّا يُعِيبُهُمْ وَإِلَى أَرْوَاحِ أئِمَّةِ الْأَرْبَعِ وَإِلَى أَرْوَاحِ مَشَائِخِنَا فِي الطَّرِيقَةِ

النَّفْسِ بِنْدِيَّةِ الْعَلِيَّةِ. خَاصَّةً إِلَى رُوحِ شَيْخِ عَبْدِ الْخَالِقِ الْعُجْدُوَانِي وَإِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ
الْحَوْجِ كَان. الْفَاتِحَةُ.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . . . (x100)

سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ حَبِيبُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ نَبِيُّ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ خَلِيلُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ شَفِيءُ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ نَجِيُّ اللَّهِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ شَفِيعُ اللَّهِ

عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلْهَتْ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ وَإِلَى أَرْوَاحِ سَائِرِ
سَادَاتِنَا وَ الصَّدِّيقِيِّونَ. الْفَتْحَةُ.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ، بَلَى يَا اللَّهُ.

يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ . . . (x100)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

هُوَ، هُوَ . . . (x33)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

حَقٌّ، حَقٌّ . . . (x33)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

حَيٌّ، حَيٌّ . . . (x33)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

اللَّهُ، اللَّهُ حَقٌّ . . . (x3)

اللَّهُ، اللَّهُ

حَيٌّ . . . (x3)

اللَّهُ حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ . . . (x7)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

يَا هُوَ، يَا هُوَ، يَا دَائِمُ . . . (x3)

اللَّهُ، يَا هُوَ، يَا دَائِمُ . . . (x1)

يَا دَائِمُ، يَا دَائِمُ، يَا دَائِمُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا حَلِيمُ، يَا حَلِيمُ، يَا حَلِيمُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا حَفِيظُ، يَا حَفِيظُ، يَا حَفِيظُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا لَطِيفُ، يَا لَطِيفُ، يَا لَطِيفُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا مُجِيبُ، يَا مُجِيبُ، يَا مُجِيبُ، يَا اللَّهُ (x2)

AR - RANIRY

يَا مُعِينُ، يَا مُعِينُ، يَا مُعِينُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا مُعِيزُ، يَا مُعِيزُ، يَا مُعِيزُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا مُغِيثُ، يَا مُغِيثُ، يَا مُغِيثُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا غَفَّارُ، يَا غَفَّارُ، يَا غَفَّارُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا سَتَّارُ، يَا سَتَّارُ، يَا سَتَّارُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا جَبَّارُ، يَا جَبَّارُ، يَا جَبَّارُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا فَهَّارُ، يَا فَهَّارُ، يَا فَهَّارُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا كَرِيمُ، يَا كَرِيمُ، يَا كَرِيمُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا رَحِيمُ، يَا رَحِيمُ، يَا رَحِيمُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا سَمِيعُ، يَا سَمِيعُ، يَا سَمِيعُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا وَهَّابُ، يَا وَهَّابُ، يَا وَهَّابُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا رَزَّاقُ، يَا رَزَّاقُ، يَا رَزَّاقُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا وَدُودُ، يَا وَدُودُ، يَا وَدُودُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا رَحْمَنُ، يَا رَحْمَنُ، يَا رَحْمَنُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا حَنَّانُ، يَا حَنَّانُ، يَا حَنَّانُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا مَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا دَيَّانُ، يَا دَيَّانُ، يَا دَيَّانُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا سُبْحَانَ، يَا سُبْحَانَ، يَا سُبْحَانَ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا سُلْطَانَ، يَا سُلْطَانَ، يَا سُلْطَانَ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا آمَانُ، يَا آمَانُ، يَا آمَانُ، يَا اللَّهُ (x2)

يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ (x2)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (x72)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ . . . (x10)

صَلِّ يَا رَبِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِ كُلِّ أَجْمَعِينَ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

عَلَى أَشْرَفِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِ الصَّلَوَاتُ

عَلَى أَفْضَلِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِ الصَّلَوَاتُ

عَلَى أَكْمَلِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِ الصَّلَوَاتُ

صَلَوَاتُ اللَّهِ تَعَالَى وَمَلَائِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَرُسُلِهِ وَجَمِيعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرَكَاتُهُ وَرَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ بِهِمْ بِإِحْسَانٍ . وَعَنِ الْأَئِمَّةِ الْمُحْتَشِدِينَ الْمَاضِينَ وَعَنِ الْعُلَمَاءِ الْمُتَّقِينَ . وَعَنِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَعَنِ مَشَائِخِنَا فِي الطَّارِقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ الْعَالِيَةِ . قَدَّسَ اللَّهُ تَعَالَى أَرْوَاحَهُمُ الرُّبِّيَّةَ وَنَوَّرَ اللَّهُ تَعَالَى أَضْرَحَتَهُمُ الْمُنَارِكَةَ، وَأَعَادَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَفُيُوضَاتِهِمْ دَائِمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ وَالِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ وَإِلَى أَرْوَاحِ سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَخُدَمَاءِ شَرَائِعِهِمْ وَإِلَى أَرْوَاحِ أئِمَّةِ الْأَرْبَعِ وَإِلَى أَرْوَاحِ مَشَائِخِنَا فِي الطَّرِيقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ الْعَالِيَةِ خَاصَّةً إِلَى رُوحِ إِمَامِ الطَّرِيقَةِ وَعَوْتِ الْخَلِيفَةِ شَيْخِ بَهَاءِ الدِّينِ الْأُوَيْسِيِّ الْبُخَارِيِّ وَمَوْلَانَا عَبْدُ الْحَالِقِ الْعُجْدُونِ وَمَوْلَانَا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ شَيْخِ عَبْدِ اللَّهِ فَائِزِ الدَّاعِسْتَانِيِّ وَشَيْخِنَا وَأَسْتَاذِنَا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ شَيْخِ سَيِّدِ مُحَمَّدٍ نَاطِمٍ عَادِلٍ الْفُيُوسِيِّ الْحَقَّانِيِّ وَحَضْرَةِ أَسْتَاذِنَا وَأَسْتَاذِ أَسْتَاذِنَا وَالصِّدِّيقِيُونَ .

C. Analisis Terhadap Pelaksanaan Zikir di Zawiyah Nurun Nabi

Zawiyah Nurun Nabi merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bawah yayasan. Pimpinan yayasan diketuai langsung oleh Syaikh Jamhuri Ramli, SQ, MA. Yayasan Nurun Nabi memiliki beberapa lembaga diantaranya majelis zikir, majelis shalawat, sekolah SDTQ, klub memanah, lembaga sosial membantu masyarakat, dan lain-lain.

Disini penelitian yang dilakukan hanya di lembaga majelis zikirnya saja, yaitu Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Majelis zikir ini sudah ada sejak setelah Tsunami Aceh, lebih kurang pada tahun 2005. Pada saat itu Ustaz Jamhuri Ramli ketika berkuliah di IIQ Jakarta, beliau di kenalkan oleh temannya dengan Maulana Syaikh Muhammad Hisyam al-Kabbani, beliau merupakan salah seorang mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah. Di Jakarta Ustaz Jamhuri mengikuti tarekat tersebut sehingga dipercayakan oleh Syaikh untuk bisa memimpin zikir, setelah kembali dari Jakarta ke Aceh, beliau baru mencetuskan kembali atau memperluas serta mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Aceh.

Pada mulanya zikir hanya dilaksanakan di rumah dan peserta zikir berasal dari keluarga dekat saja. Dengan berjalannya waktu majelis ini terus berkembang dan tempat yang disediakan di lingkungan rumah tidak cukup untuk menampung para jamaah yang sangat antusias sekali untuk mengikuti kegiatan zikir ini. Dengan dilatarbelakangi keinginan keluarga yang menginginkan adanya pembangunan dayah, akhirnya Ustaz Jamhuri Ramli dan ibunya berangkat ke Jakarta untuk menyampaikan niat baiknya kepada Syaikh Hisyam al-Kabbani bahwa ada keinginan untuk

¹⁰⁵Buku Zikir Zawiyah Nurun Nabi, *Amalan Shalat Harian*, hlm: 1-17.

mendirikan zawiyah di Banda Aceh tepatnya di Lambhuk. Setelah bermusyawarah dengan keluarga, ibunda beliau mewaqafkan tanah untuk pembangunan zawiyah yang sekarang ini dijadikan tempat khusus zikir. Pada saat yang bersamaan Syaikh Hisyam diminta untuk memberikan nama untuk tempat tersebut, sehingga beliau menamakannya dengan Zawiyah Nurun Nabi, yang artinya dayah cahaya Nabi. Zawiyah ini dibangun dengan tujuan untuk berdakwah dan menjadikan tempat ini sebagai sarana utama untuk kegiatan zikir.

Zawiyah Nurun Nabi menerapkan amalan dari Tarekat Naqsyabandiyah yang mursyidnya adalah Maulana Syaikh Nadhim di Turki. Bisa juga disebut dengan Tarekat Naqsyabandiyah Nadhimiyah atau 'Aliyah. Dimana amalan-amalan zikirnya dimulai dengan membaca syahadatain, kemudian dilanjutkan dengan istighfar, tahlil/talqin, surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Insyirah, masing-masing dibaca dan diulang sebanyak 7 kali, kemudian membaca shalawat, membaca asmaul husna namun tidak semuanya, dan doa penutup. Dalam berzikir bacaan yang dilafadzkan ada yang *sirr* dan ada yang *jahr*. Setelah kegiatan zikir selesai, kemudian dilanjutkan dengan ceramah atau tausiyah singkat mengenai sirah Nabawiyah, keagamaan, atau hal-hal yang berkaitan dengan praktik zikir

Majelis ini mengadakan zikir Khatam Kwajagan rutin setiap malam jumat di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh. Sebelum covid juga diadakan zikir di Masjid Raya Baiturrahman setiap malam selasa. Selama covid dan sejak berdirinya Masjid Keuchik Leumik, zikir juga dilaksanakan disana setiap malam sabtu di minggu pertama dan minggu ketiga, dalam satu bulan ada dua kali pelaksanaan zikir Nurun Nabi di masjid Keuchik Leumik. Di sekolah SDTQ sendiri anak-anak juga melaksanakan zikir ini pada setiap hari jumat sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Zikir juga dilakukan di rumah-rumah para jamaah yang

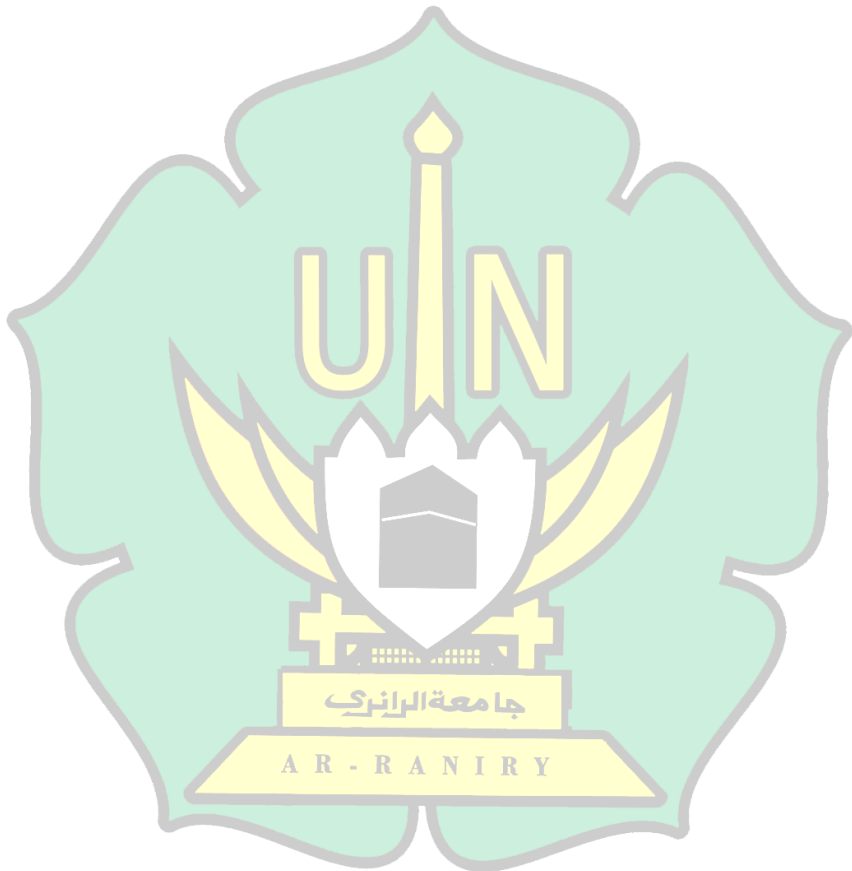
mengadakan acara syukuran seperti walimatul 'urusy, turun tanah, takziah, keberangkatan umrah dan haji, dan lain sebagainya.

Ada beberapa macam zikir di Zawiyah Nurun Nabi, diantaranya zikir shalawat, shalawat rapa'i, tarian sufi. Shalawat rapa'i diadakan setiap malam selasa, khususnya setelah suhba dari Ustaz Jamhuri tentang sirah Nabawiyah kemudian diiringi dengan shalawat rapa'i. Sedangkan tarian sufi itu terinspirasi dari Jalaluddin Rumi yang merupakan salah seorang tokoh sufi terkenal dari Turki. Di Zawiyah Nurun Nabi tarian sufi ini diasuh dan di bimbing langsung oleh Syaikh Jamhuri sendiri. Dan sekarang sudah ada empat orang yang mahir dalam tarian tersebut.

Diantara penyebab ketertarikan jamaah dan masyarakat sekitar untuk bergabung di majelis adalah *pertama*, karena sosok Syaikh Jamhuri sendiri, *kedua*, karena kebutuhan rohani yang dirasakan masyarakat pada umumnya, *ketiga*, kebanyakan mereka yang suka datang ke zawiyah karena tertarik dengan shalawat. Dan ada juga yang awalnya mungkin diajak oleh teman, namun setelah mengikuti kegiatan zikir dan mendengarkan tausiyah hati mereka menjadi tenang dan merasa tentram. Apalagi zikir yang di pratikkan di zawiyah ini merupakan zikir yang lembut.

Dampak dari berdirinya Majelis Zawiyah Nurun Nabi ini pada umumnya sangat terlihat pada antusias masyarakat dalam mengikuti zikir, anak-anak muda yang dulunya sering meninggalkan shalat dan kecanduan rokok, namun setelah mengikuti zikir dan mendengar tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh mursyid mereka merasa banyak perubahan ke arah yang lebih baik, bahkan ada yang tidak merokok lagi. Mereka sangat bersyukur dapat bergabung di majelis ini, bahkan ibadahnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Persaudaraan dan kekompakan yang tercipta juga sangat kuat. Setiap ada yang terkena musibah atau ada yang menggelar acara pernikahan para jamaah selalu

berusaha memenuhi undangan tersebut, jadi semuanya saling berbaaur satu sama lain. Para jamaah pada umumnya mengatakan bahwa tujuan mengikuti zikir ini adalah untuk lebih mengingat Allah, memperbaiki ibadah, memperbaiki akhlak dan tingkah laku ke arah yang lebih baik, serta mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

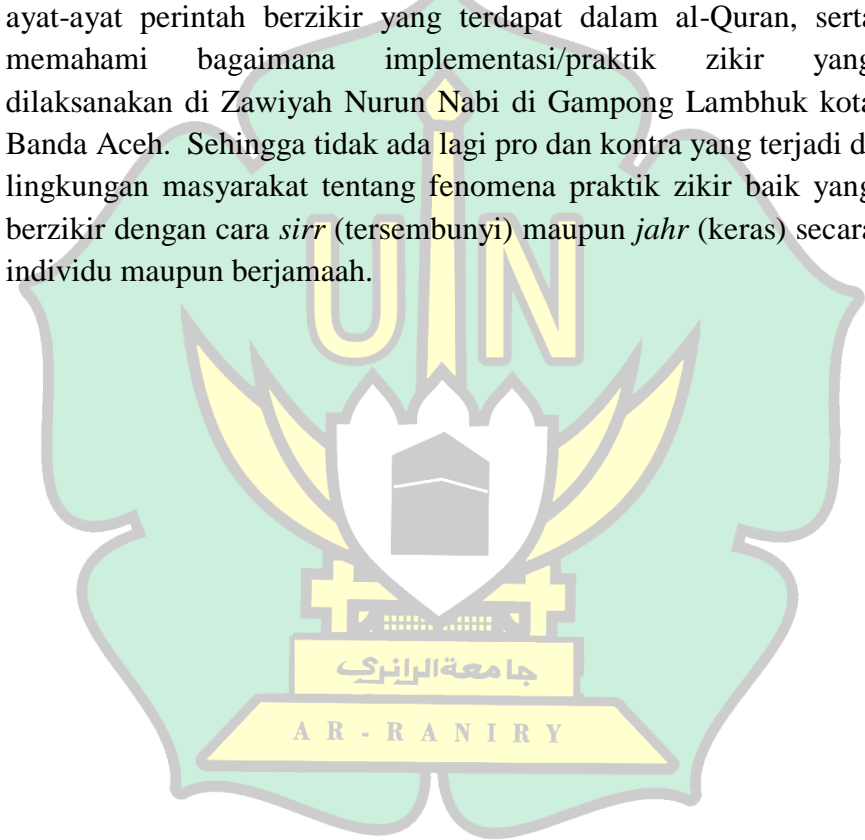
Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang ayat-ayat perintah berzikir dalam al-Quran serta praktik zikir di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi, Gampong Lambuk kota Banda Aceh. Dari analisis data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan partisipan pada masyarakat, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, di antaranya:

1. Dari ayat-ayat al-Quran yang diteliti terdapat bahwa zikir itu sangat dianjurkan dalam berbagai keadaan. Baik dalam keadaan damai maupun sedang berperang, saat sakit maupun sehat, saat berjalan maupun berlari, di waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Dengan membaca kalimat syahadat, kalimat-kalimat *tayyibah*, shalawat, doa, dan lain-lain. Berzikir tentunya dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, hati, dan gerakan anggota badan yang mengandung pujian, sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
2. Pelaksanaan zikir di Zawiyah Nurun Nabi disesuaikan dengan adat, kondisi, dan kebiasaan warga setempat. Amalan-amalan zikir tidak terlepas dari syariat, tarekat, dan zikir-zikir tersebut berasal dan diajarkan langsung oleh Rasulullah. Tarekat yang digunakan di majelis zikir ini adalah tarekat Naqsyabandiyah 'Aliyah yang mursyidnya adalah Mawlana Syaikh Nazim Adil al-Haqqani, di Turki. Dimana amalan zikir khasnya disebut dengan *Khatām Kwājagān*, yang dimulai dengan membaca syahadatain, kemudian dilanjutkan dengan istighfar, tahlil/talqin, surat al-Fatihah, al-Ikhlās, al-Insyirah, masing-masing dibaca dan diulang sebanyak 7 kali, kemudian membaca shalawat, membaca asmaul husna namun tidak semuanya, dan doa penutup. Dalam berzikir bacaan yang dilafadzkan ada yang *sirr* dan ada yang *jahr*. Setelah kegiatan zikir selesai, kemudian dilanjutkan dengan tausiyah. Ada beberapa macam zikir di Zawiyah Nurun Nabi, diantaranya

zikir *Khatām Kwājagān*, shalawat rapa'i, tarian sufi. Semuanya dibawah bimbingan Syaikh Jamhuri Ramli.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana perintah berzikir dalam al-Quran serta praktiknya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi. Diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat dapat memahami kesenjangan yang terjadi, mengetahui ayat-ayat perintah berzikir yang terdapat dalam al-Quran, serta memahami bagaimana implementasi/praktik zikir yang dilaksanakan di Zawiyah Nurun Nabi di Gampong Lambhek kota Banda Aceh. Sehingga tidak ada lagi pro dan kontra yang terjadi di lingkungan masyarakat tentang fenomena praktik zikir baik yang berzikir dengan cara *sirr* (tersembunyi) maupun *jahr* (keras) secara individu maupun berjamaah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz dan Rusydi, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*: "Konsep Zikir dan Doa Perspektif al-Quran", , STAI At-Taqwa, Vol.No. 6, t.t.
- Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (t.t: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Achyar Zein, *Jurnal Studi Keislaman*: "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern di Indonesia", UIN Sumatera Utara, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, Cet, 1 Jakarta: AMP Press Imptint al-Mawardi Prima Anggota Ikapi Jaya, 2015.
- Agus Jamaluddin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: "Konsep Zikir (Studi Analisis al-Quran)", UIN Sunan Gunung Djati, , Vol. 7, No. 1, 2020.
- Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gialia Indonesia,1985.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*, Jakarta: AMZAH, 2012.

Buku Zikir Zawiyah Nurun Nabi, *Amalan Shalat Harian*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Faisal Muhammad Nur, *Substantia Jurnal*: "Perspektif Zikir di Kalangan Sufi", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Vol. 19, No. 2, 2017.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.

<http://kelanasantri.blogspot.com/2018/07/silsilah-thriqah-naqsyabandiyah-al.html?m=1> (Diakses pada 23 Juni 2022).

<http://zawiyahnurunnabi.blogspot.com/p/about.html?m=1U> (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022)

<https://123dok.com/article/landasan-teori-zikir-nurun-pengaruhnya-gampong-lambhuk-banda>. (Diakses pada tanggal 2 Juni 2022)

<https://123dok.com/article/landasan-teori-zikir-nurun-pengaruhnya-gampong-lambhuk-banda>. (Diakses pada tanggal 2 Juni 2022)

<https://eprints.umm.ac.id/.pdf> (Diakses pada pada 23 Juni 2022)

<https://jundumhammad.wordpress.com/2011/07/17/dalil-dalil-diperbolehkannya-berdzikir-secara-jahr-dan-secara-berjamaah/> (Diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

<https://kalam.sindonews.com/berita/1503220/70/inilah-adab-berzikir-yang-jarang-diketahui-orang>. (Diakses pada 23 Juni 2022)

<https://media.neliti.com/media/publications/.pdf> (Diakses pada 23 Juni 2022)

<https://quranhadits.com/quran/13-ar-ra-d/ar-rad-ayat-28/>(Diakses pada tanggal 12 Juni 2022)

<https://theacehpost.com/dua-cahaya-dari-bumi-Aceh-majelis-nurun-nabi-dan-majelis-an-nur/>(Diakses pada tanggal 6 Juni 2022)

https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=A7EBDE14-0111-4CC3-9C1F-77E6209DAEEC#carousel-example-generic(Diakses pada tanggal 5 Juni 2022)

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Ibnu Mandzur, *Lisanal-Arab*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990.

Imam Nawawi, *Al-Adzkar Shahih Doa dan Zikir*, Bandung: Jabal, 2010.

Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir: Rahasia Pengaruh Zikir Untuk Mencapai Akhlak Mulia dan Hidup Bahagia*, Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Fadz al-Quran al-Karim*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasr, t.t.
- Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Idris, *Konsep Zikir dalam al-Quran: Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Muhammad Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah: Berdasarkan al-Quran dan al-Hadits*, cet 1, Surakarta: Biladi, 2014.
- Muthiah Ahmad, *Jurnal Dakwah Tabligh: "Zikir Sebagai Media Komunikasi"*, Universitas Islam Bandung, Vol. 16, No. 1, 2015.
- Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.

Ruslan, *Jurnal Khazanah*: "Ragam Zikir dalam al-Quran", IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. XII. No. 01, 2014.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.

Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrans Publishing, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlusunnah: Energi Zikir dan Shalawat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 49/Un.08/Ps/01/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Bimbingan Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 10 Juni 2022.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk
1. Prof. Dr. Damanhuri, M. Ag
2. Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Uswatun Hasanah
N I M : 30183787
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 123Un.08/Ps/02/2020 dinyatakan tidak berlaku lagi.

MEMUTUSKAN:

1. Prof. Dr. Damanhuri, M. Ag
2. Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Uswatun Hasanah
N I M : 30183787
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 16 Juni 2022
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

e-mail: pascasarjana@uin-ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor :1417/Un.08/ Ps.1/06/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tosis**

Banda Aceh, 13 Juni 2022

Kepada Yth
Ketua Majelis Zikir Zawayah Nurun Nabi Lambhuk
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Uswatun Hasanah
N I M : 30183787
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawayah Nurun Nabi**". Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



YAYASAN NURUN NABI ACEH
SEKOLAH DASAR TAHFIDZUL QUR'AN (SDTQ)
NURUN NABI BANDA ACEH

Jl.T.Istikhar N0. 11 Lambuk Kec. Ulee Kareng Banda Aceh, Kode pos 23118
IG : sdtqnurunnabiaceh E-mail sdtq.nurunnabi@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :056/SDTQ-YNN/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 30183787
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Judul Tesis : Konsep zikir dalam Al-Quran dan implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi

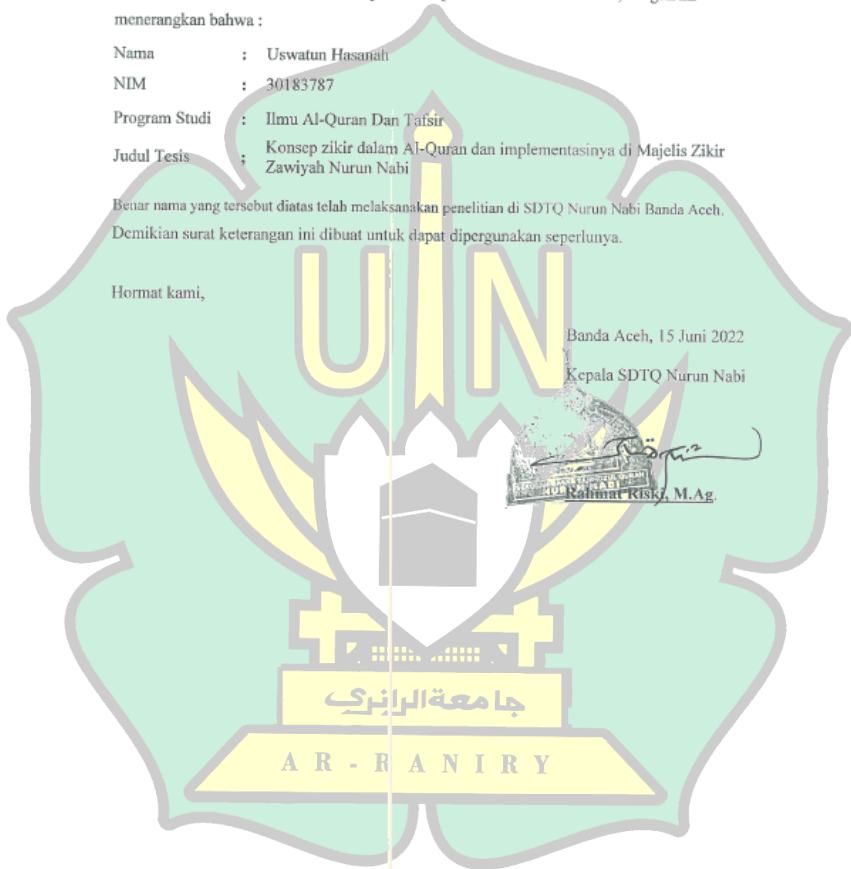
Benar nama yang tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hormat kami,

Banda Aceh, 15 Juni 2022

Kepala SDTQ Nurun Nabi


Ralimat RISKI, M.Ag.



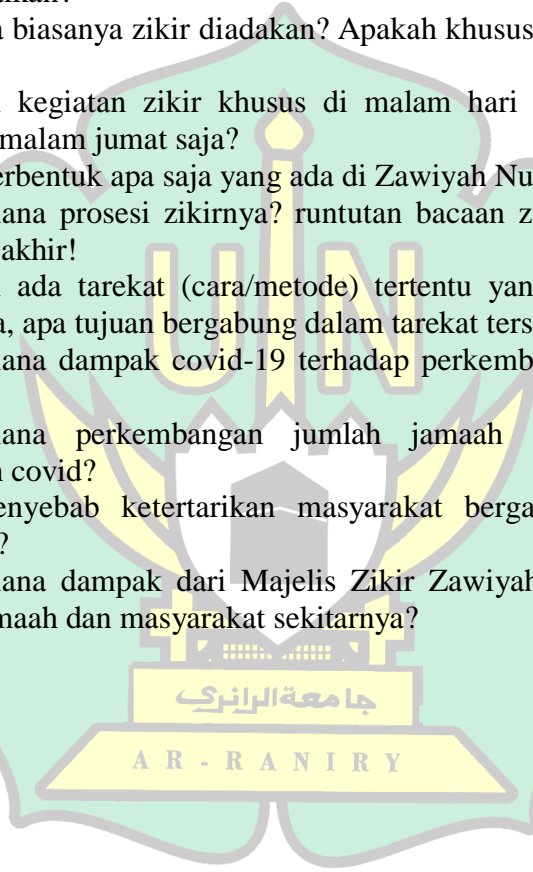
Daftar Responden

No.	Nama	Tempat Tinggal	Alumni	Jabatan
1.	Jamhuri Ramli	Lambhuk	S2 UIN Ar-Raniry	Pimpinan Yayasan Zawiyah Nurun Nabi
2.	Nurul Birri	Lambhuk	S2 UIN Ar-Raniry	Pembina Yayasan Zawiyah Nurun Nabi
3.	Rahmat Riski	Lambaro Skep	S2 UIN Ar-Raniry	Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi
4.	Miswar Muhammad	Punge Jurong	UIN Ar-Raniry	Panitia Pelaksana Zikir
5.	Muhammad Asy-'Ari	Lambhuk	UNSYIAH	Koordinator Tahfiz
6.	M. Zacky Rifaz	Lambhuk	UIN Ar-Raniry	Pengajar dan Anggota Grup Shalawat Rapa'i



Panduan Wawancara

1. Apa yang melatarbelakangi (sejarah) berdirinya Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi?
2. Apa ada kisah/cerita tersendiri sehingga diberi nama Zawiyah Nurun Nabi? bisa diceritakan!
3. Kapan saja diadakan zikir? Apakah ada waktu tertentu yang dijadwalkan?
4. Dimana biasanya zikir diadakan? Apakah khusus di markasnya saja?
5. Apakah kegiatan zikir khusus di malam hari saja? Apakah khusus malam jumat saja?
6. Zikir berbentuk apa saja yang ada di Zawiyah Nurun Nabi?
7. Bagaimana prosesi zikirnya? runtutan bacaan zikir dari awal sampai akhir!
8. Apakah ada tarekat (cara/metode) tertentu yang digunakan? Jika ada, apa tujuan bergabung dalam tarekat tersebut?
9. Bagaimana dampak covid-19 terhadap perkembangan majelis zikir?
10. Bagaimana perkembangan jumlah jamaah sebelum dan sesudah covid?
11. Apa penyebab ketertarikan masyarakat bergabung dengan majelis?
12. Bagaimana dampak dari Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya?



Lampiran-lampiran



Gambar 1.1
Pelaksanaan zikir rutin malam jumat di Zawiyah Nurun Nabi



Gambar 1.2
Wawancara dengan Syaikh Jamhuri Ramli, SQ, MA.



Gambar 1.3
Tempat pertama kali yang digunakan untuk melaksanakan zikir



Gambar 1.4
Wawancara dengan Pembina Yayasan



Gambar 1.5
Wawancara dengan Kepsek SDTQ

